

SKRIPSI

**STUDI MODERASI BERAGAMA
(ANALISIS WACANA PADA KONTEN YOUTUBE AS'ADIYAH
CHANNEL)**



**OLEH:
NURHALISAH
NIM: 17.3600.002**

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022

**STUDI MODERASI BERAGAMA
(ANALISIS WACANA PADA KONTEN YOUTUBE AS'ADIYAH
CHANNEL)**



OLEH
Nurhalisah
NIM: 17.3600.002

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Pada Program Studi Jurnalistik Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

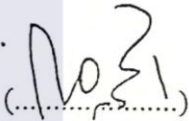
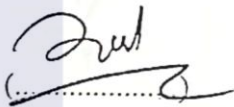
2022

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Studi Moderasi Beragama (Analisis Wacana pada Konten Youtube As'adiyah Channel)
Nama Mahasiswa : Nurhalisah
Nomor Induk Mahasiswa : 17.3600.002
Program Studi : Jurnalistik Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah No. B-2927/In.39.7/PP.00.9/10/2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Muhammad Haramain, M. Sos. I
NIP : 198403122015031003
Pembimbing Pendamping : Nidaul Islam, M.Th.I
NIP : 199005182020121012

(.....) 
(.....) 

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Studi Moderasi Beragama (Analisis Wacana pada Konten Youtube As'adiyah Channel)

Nama Mahasiswa : Nurhalisah

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3600.002

Program Studi : Jurnalistik Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah No. B-2927/In.39.7/PP.00.9/10/2020

Tanggal Kelulusan : 21 Februari 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Muhammad Haramain, M.Sos.I.	(Ketua)	(.....)
Nidaul Islam, M.Th.I.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. H. Abd. Halim K., M.A.	(Anggota)	(.....)
Dr. Nurhikmah, M.Sos.I.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ، فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ؛ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ أَرْسَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ، وَعَلَى آلِهِ أَرْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الْعُرَّ الْمَيَامِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan ma'unah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih banyak yang sedalam-dalamnya kepada kedua orangtua tercinta, Ayahanda Abd. Rahman dan Ibunda Nadirah dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I. dan bapak Nidaul Islam, M.Th.I. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K., M.A. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak Dr. Muhammad Jufri, M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik yang sudah membimbing dan memotivasi penulis selama proses pendidikan di IAIN Parepare.
4. Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. selaku ketua prodi Jurnalistik Islam dan para bapak/ibu dosen program studi Jurnalistik Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.
6. Bapak Direktur Utama As'adiyah Channel, Dr. KH. Muhyiddin Tahir, M.Th. I. beserta seluruh pihak As'adiyah Channel yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
7. Admin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang selalu membantu dan memberi arahan dalam proses pengurusan administrasi selama penulis menempuh perkuliahan di IAIN Parepare.
8. Teman-teman seperjuangan program studi Jurnalistik Islam, khususnya angkatan pertama tahun 2017 yang sudah menemani penulis dalam suka dan duka selama mengikuti perkuliahan di IAIN Parepare.
9. Sahabat-sahabat terdekat penulis, yaitu Nur Safika, Kasmawati, Yusrianti, Lisnasari, Andi Sri Rahayu, Ovarosalinda, Ismail, Akbar, dan Farid yang selalu menyemangati dan memotivasi dalam menyelesaikan studi ini.
10. Teman seperjuangan di Asrama Putri Ma'had Jamiah IAIN Parepare, Amalia, Nadia, Awaliyah, Nurginayah, Sri, Sri Wahyuni, Riska, dan Hasma yang hingga sekarang masih senantiasa membersamai penulis.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terutama keluarga besar yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan ke depannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya, penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 24 Januari 2022

Penulis,



Nurhalisah
NIM. 17.3600.002



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

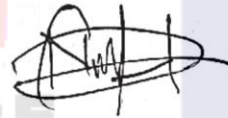
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurhalisah
NIM : 17.3600.002
Tempat/Tgl Lahir : Tellang, 13 Oktober 1998
Program Studi : Jurnalistik Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Studi Moderasi Beragama (Analisis Wacana pada Konten Youtube As'adiyah Channel)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 24 Januari 2022

Penulis,



Nurhalisah
17.3600.002

ABSTRAK

Nurhalisah, *Studi Moderasi Beragama (Analisis Wacana pada Konten Youtube As'adiyah Channel* (Dibimbing oleh Muhammad Haramain dan Nidaul Islam).

Moderasi beragama di Indonesia selalu diperbincangkan dan digaungkan beberapa tahun terakhir ini. Maka pada penelitian ini penulis memilih meneliti mengenai moderasi beragama pada konten video As'adiyah Channel. Munculnya aliran dengan pemikiran ekstrem, sudah seharusnya media sosial ikut andil dalam mencegah penyebaran aliran tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan menyebarkan nilai moderasi beragama di media sosial. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengetahui apakah As'adiyah Channel sudah menerapkan nilai moderasi dalam konten videonya.

Metode penelitian yang digunakan penulis, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap video di Youtube As'adiyah Channel. Penulis membuat transkrip isi video. Dari transkrip itulah, penulis menganalisis menggunakan analisis wacana model Van Dijk yang di dalamnya memuat tiga dimensi, yakni analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa As'adiyah Channel sudah menyebarkan nilai moderasi beragama kepada khalayak melalui konten di Youtubanya. Dilihat dari empat video yang dianalisis didalamnya mengandung aspek yang terkait dengan moderasi beragama. Pada empat konten video memuat aspek syariat, aspek hukum, aspek mengenai moderasi beragama dalam manuskrip orang terdahulu, serta aspek sosial dan perasaan. Nilai moderasi beragama yang diperoleh dari keempat video yang sudah dianalisis, antara lain nilai *aulawiyah*, nilai *syura*, nilai *i'tidal*, nilai *tawassut*, dan nilai *musawah*.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Analisis Wacana Van Dijk, *Youtube* As'Adiyah Channel

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teori	11
1. Teori Moderasi Beragama	11
2. Teori Analisis Wacana.....	13
3. Teori Analisis Wacana Van Dijk.....	16

C. Kerangka Konseptual	27
D. Kerangka Pikir.....	39
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
C. Fokus Penelitian	46
D. Jenis dan Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	46
F. Uji Keabsahan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data	49
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Wacana Model Van Dijk Terhadap Konten Video As'adiyah Channel.....	51
B. Nilai Moderasi Beragama pada Konten Youtube As'adiyah Channel.	82
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	87
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	I
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

NO	Judul Tabel	Halaman
2.1	Struktur Teks Analisis Wacana Van Dijk	18
2.2	Struktur/Elemen Wacana Van Dijk	26



DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Halaman
2.1	Model Analisis Van Dijk	17
3.1	Logo As'adiyah Channel	45
3.2	Tampilan Youtube As'adiyah Channel	45
4.1	Tampilan Konten Video yang Berjudul “Tanya Gurutta: Bagaimana Pelaksanaan Salat Berjamaah Khususnya Salat Jumat dalam Wabah Covid-19?”	52
4.2	Tampilan Konten Video yang Berjudul “Tanya Gurutta: Membacakan Al-Qur’an kepada Orang yang Telah Meninggal, Apakah Pahalanya Sampai?”	59
4.3	Tampilan Konten Video yang Berjudul “Moderasi Beragama dalam Manuskrip Tanah Bugis.”	67
4.4	Tampilan Konten Video yang Berjudul “Ceramah Ramadan: Persaudaraan dalam Islam.”	75

DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Lampiran
1.	Lampiran Teks Percakapan pada Konten Video As'adiyah Channel
2.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian
3.	Surat Keterangan Sudah Meneliti
4.	Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2019, Kementerian Agama Negara Republik Indonesia menetapkan sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Setiap kebijakan dan program yang dibuat oleh Kementerian Agama selanjutnya merujuk pada moderasi beragama yang telah ditetapkan itu. Dengan adanya moderasi beragama, mampu menjadi jalan tengah bagi masyarakat Indonesia yang hingga saat ini masih mempunyai berbagai kemajemukan berpikir dalam memahami agama dan pengaplikasian agama dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi beragama didiskusikan, dilafalkan, diejewantahkan, dan digaungkan sebagai framing dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Kebutuhan terhadap narasi keagamaan yang moderat tidak hanya menjadi kebutuhan personal atau kelembagaan, melainkan secara umum bagi warga dunia, terutama di tengah perkembangan teknologi informasi dalam menghadapi kapitalisme global dan politik percepatan yang disebut dengan era digital. Moderasi beragama yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah

membawa masyarakat dalam pemahaman yang moderat, tidak ekstrim dalam beragama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas.¹

Salah satu pemicu terjadinya insiden kekerasan dan terorisme adalah paham radikalisme agama. Paham radikal dapat mengakibatkan para penganutnya melakukan tindakan kekerasan dan melegitimasi perbuatan yang dilakukan atas dasar nama agama. Selain itu, paham agama ini juga berdampak pada retaknya kerukunan dan kesejahteraan antara umat beragama. Penedukasian mengenai moderasi beragama pada masyarakat sangat penting untuk disosialisasikan saat ini. Baik itu dengan melakukan dakwah secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat harus bisa mengambil jalan tengah dalam beragama. Hal yang dimaksud adalah senantiasa adil dan tidak berat sebelah dalam mengejar kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam konteks uraian tentang moderasi beragama, para pakar sering merujuk pada firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Baqarah/3:143, yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ

¹Wildani Hefni, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*. (Jurnal Bimas Islam Vol 13 No.1- IAIN Jember, 2020), h.2-3.

عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَىٰ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَادَهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Terjemahnya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.²

Pada kalimat *وَجَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* dijadikan sebagai uraian tentang moderasi beragama dalam pandangan Islam hal ini disebut dengan *wasathiyyah*. Pada ayat di atas istilah *wasath* diartikan sebagai “pertengahan” yang memiliki makna “bagian dari dua ujung”. Ibnu Jarir Ath-Thabari (mahaguru para penafsir) berpendapat bahwa kata *wasath* pada ayat di atas memiliki arti adil, maka dari itu manusia yang baik adalah mereka yang berperilaku adil dan seimbang.³

Hadis yang membahas mengenai keharusan bermoderasi dalam beragama salah satunya adalah hadis riwayat al-Bukhari. Dalam hadisnya, Nabi Muhammad SAW. pernah bersabda: “*Aḥabbu ad-dīn ilallāh al-ḥanafīyah as-samḥah.*” Artinya, “Agama yang paling dicintai Allah adalah (yang bercirikan) lurus dan

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: CV Penerbit Sygma Creative Media Corp, 2014), h. 22.

³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2019), h. 7.

lapang”. Frasa *al-hanafiyyah as-samhah* dapat diartikan sebagai sikap keberagamaan yang toleran, tanpa kefanatikan dan tidak membelenggu jiwa.⁴

Penyebaran mengenai moderasi beragama yang terdapat dalam Al-Qur’an dan hadis juga sebaiknya dilakukan melalui media sosial. Media sosial saat ini menjadi salah satu sarana yang sangat berperan penting dalam menebarkan nilai positif terhadap masyarakat, terutama berkaitan dengan agama. Media sosial semestinya tidak menjadi bumerang bagi penggunanya, justru media social harus menjadi sarana dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama kepada masyarakat. Media sosial tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai sarana hiburan semata, tetapi jauh lebih dalam harus mengindahkan beberapa ranah aliran dan etika yang positif. Di tengah pandemik dan simpang siur munculnya aliran-aliran yang radikal, maka seharusnya sikap objektif harus ditunjukkan oleh pengguna media social. Jika hal demikian diterapkan, maka sikap moderat bisa tumbuh dalam beragama.

Pada zaman yang mengedepankan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai organisasi dan yayasan pendidikan juga menggunakan media sosial sebagai sarana pembelajaran. Salah satunya adalah pemanfaatan media social Youtube sebagai sarana pembelajaran dan penyebaran dakwah bagi Yayasan Pondok Pesantren As’adiyah. Melalui laman channel *Youtube* yang bernama As’adiyah Channel, para Pembina Pondok Pesantren As’adiyah yang akrab disapa dengan panggilan “*Gurutta*” menyampaikan materi pembelajaran

⁴ Muhammad Adlin Sila, dkk, *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2020), h.7.

maupun dakwahnya melalui *live streaming* di *Facebook* dan kemudian diunggah ke *Youtube*. Sehingga, konten tersebut tidak hanya dinikmati oleh kalangan keluarga As'adiyah saja, tetapi bisa dijangkau dan dilihat oleh semua masyarakat di penjuru dunia.

Sejak dibuat dan bergabungnya As'adiyah Channel pada tanggal 7 November 2013 hingga sekarang di *Youtube*, akun ini mempunyai 16 ribu lebih *subscriber* dan 300 lebih video yang telah diunggah serta 476.956 x penayangannya. Semenjak adanya pandemik Covid-19 yang mewabah di Indonesia, Yayasan Pondok Pesantren As'adiyah menjadikan media sosial seperti *Youtube* dan *Facebook* sebagai sarana untuk tetap menyampaikan pembelajaran dan dakwah kepada umat dan santri-santriwatinya yang diwajibkan untuk tetap belajar dari rumah. Hal ini tentu memberikan apresiasi dan nilai lebih tersendiri kepada Pondok Pesantren As'adiyah yang tetap menjaga sistem pembelajaran pada pondok pesantren dan menggunakan teknologi sebagai sarana dalam menyampaikan pembelajarannya. Yayasan Pondok Pesantren As'adiyah merupakan salah satu pondok pesantren modern yang senantiasa menjaga eksistensi dan ciri khas pondok pesantren.

Melihat moderasi beragama di Indonesia yang tidak ada habisnya diperbincangkan, maka pada penelitian ini penulis akan meneliti mengenai studi moderasi beragama pada konten video As'adiyah Channel. Melihat perkembangan Yayasan Pondok Pesantren As'adiyah yang semakin maju baik di Kabupaten Wajo

sendiri dan di seluruh penjuru Indonesia, sehingga membuat penulis memilih konten Youtube As'adiyah Channel sebagai objek penelitian. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengetahui apakah Yayasan Pondok Pesantren As'adiyah sudah menerapkan nilai moderasi beragama dalam lingkup sosialnya sendiri melalui konten-konten video yang diunggah di akun Youtube As'adiyah Channel. Akun Youtube As'adiyah Channel mempunyai banyak konten di dalamnya. Mulai dari konten Kultum atau Ceramah Ramadan, Tanya *Gurutta*, Festival Ramadan, Pengajian Kitab Kuning, *Podcast Santri* dan masih banyak konten-konten dakwah lainnya. Oleh karena itu, penulis membatasi konten yang akan diteliti adalah beberapa video yang di dalamnya memiliki unsur atau tema tentang moderasi beragama.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis wacana model Van Dijk untuk menganalisis video. Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis. Selain itu, untuk memudahkan penulis mengetahui sikap moderasi beragama dari konten Youtube As'adiyah Channel diperlukan pengamatan mendalam terhadap konten tersebut dengan melihat dari segi dimensi teks, kognisi sosial dan konteks yang terdapat dalam video. Analisis wacana sangat memudahkan para jurnalis dalam menganalisis sebuah teks berita, akan tetapi bisa juga digunakan dalam menganalisis sebuah konten dalam bentuk video. Korelasi antara Jurnalistik Islam dengan judul penelitian, yaitu seorang jurnalis sudah seharusnya menjadi jembatan untuk

menyampaikan sebuah berita yang seimbang dan adil kepada khalayak. Hal ini sesuai dengan kode etik Jurnalistik. Kegiatan Jurnalistik juga sangat berperan penting dalam proses penyampaian nilai moderasi beragama maupun paham keagamaan di zaman ini yang tentunya dikemas dalam aturan dan bahasa Jurnalistik sendiri. Olehnya itu, peneliti mengangkat penelitian skripsi dengan judul “Studi Moderasi Beragama (Analisis Wacana pada Konten Youtube As’adiyah Channel).”



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan aspek penting pada latar belakang yang berhubungan dengan identifikasi dan batas permasalahan, berikut ini penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan analisis wacana Van Dijk dalam konten video As'adiyah Channel?
- b. Apa nilai moderasi beragama yang ditunjukkan pada konten video As'adiyah Channel?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penerapan analisis wacana Van Dijk dalam konten video As'adiyah Channel.
- b. Untuk mengetahui apa saja nilai moderasi beragama yang ditunjukkan pada konten video As'adiyah Channel.

D. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan referensi bagi peneliti lainnya.
- b. Kegunaan Praktik, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengatasi masalah moderasi beragama di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi acuan mahasiswa dan masyarakat dalam menganalisis studi moderasi beragama pada konten dakwah yang ada di media social, seperti *Youtube*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang terkait, yaitu skripsi yang ditulis oleh Laila Fitri Anggraini mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Purwokerto. Adapun judul yang diangkat oleh Laila, yaitu : Moderasi Beragama Dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk pada *Channel Youtube* Najwa Shihab)”. Penelitian terdahulu dan penelitian penulis tidak berbeda jauh. Semua membahas tentang moderasi beragama dalam media social, yaitu Youtube. Hanya yang membedakan adalah objek channel Youtube yang dikaji. Laila meneliti channel Youtube oleh Najwa Shihab, sedangkan penulis meneliti channel Youtube As’adiyah Channel. Tentu saja dalam hasil yang diperoleh nantinya akan berbeda.

Penelitian selanjutnya oleh Eko Agung Ady Suprpto mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto dengan judul ”Wacana Moderasi Beragama di Media Online (Analisis Wacana Model Van Dijk di Media Kompas.Com dan Republika Online)”. Penelitian terdahulu ini merumuskan masalah mengenai bagaimana wacana moderasi beragama di media Kompas.com dan Republika Online menurut analisis Model Teun A Van Dijk? Hasil penelitian yang diperoleh adalah wacana moderasi beragama menurut media Kompas.Com memiliki karakteristik pada ideologi

nirkekerasan dalam menyampaikan ajaran Islam, penggunaan pemikiran rasional sebagai piranti dalam memaknai dan memahami agama, dan penggunaan pendekatan kontekstual dalam memahami agama. Sedangkan wacana moderasi beragama menurut Republika Online yakni memiliki karakteristik pada pengadopsian nilai-nilai modern dalam kehidupan seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM, dan sebagainya.⁵ Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini berasal dari teks-teks berita pada media online Kompas.Com dan Republika Online.

Terakhir, jurnal dari Wildani Hefni mahasiswa IAIN Jember dengan judul "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". Jurnal ini mengkaji mengenai bagaimana transformasi dan transmisi moderasi beragama disalurkan dalam ranah digital sebagai ruang kontestasi merebut narasi keagamaan yang moderat dan toleran. Selain itu, artikel ini berupaya memahami kecerdasan digital yang berarti kecerdasan dalam memanfaatkan informasi, media dan teknologi untuk keperluan menjaga moderasi beragama yang dihadapkan dengan "prasmanan narasi keagamaan".⁶

Persamaan penelitian Wildani dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji sama-sama tentang moderasi beragama yang disalurkan melalui ruang

⁵ Eko Agung Ady Suprpto, Skripsi *Wacana Moderasi Beragama di Media Online (Analisis Wacana Model Van Dijk di Media Kompas.Com dan Republika Online*, (Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2019), h. 109-110.

⁶ Wildani Hefni, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*. (Jurnal Bimas Islam Vol 13 No.1- IAIN Jember, 2020), h.5.

digital. Hanya saja, pada penelitian terdahulu lebih membahas mengenai moderasi beragama dalam ruang digital secara luas, yaitu pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Sedangkan pada penelitian ini lebih spesifik mengkaji mengenai moderasi beragama pada konten video As'adiyah Channel di sosial media Youtube.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.⁷

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* dan *wasathiyah*. Secara bahasa, *wasathiyah* (moderasi) memiliki beragama makna, antara lain di tengah-tengah, berada di antara dua ujung, adil, yang tengah-tengah atau yang sederhana atau biasa-biasa saja. Kata *wasath* juga berarti menjaga dari sikap *ifrath* dan *tafrith*. Dalam kitab

⁷Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.15.

Mu'jam al-Wasith kata *wasathan* bermakna “*adulan*” dan “*khiyaran*”, yaitu sederhana dan terpilih. Makna yang sama juga dikeluarkan oleh Ibnu ‘Asyur bahwa kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung dengan ukuran masing-masing sebanding.⁸

Dalam Ensiklopedia Al-Qur’an kata *wasatha* berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan, seperti kata “berani” berada posisi ceroboh dan takut, kata “dermawan” antara boros dan kikir. Pada dasarnya penggunaan kata *wasath* dalam ayat-ayat tersebut mengarah kepada makna “tengah”, “adil”, dan “pilihan”.⁹

Adapun makna *wasathiyah* secara istilah adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal-hal tertentu. Kalimat “*ummatan wasatha*” dalam surah Al-Baqarah ayat 143, bermakna umat yang adil dan terpilih/pilihan, artinya umat Islam adalah umat yang sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya, ummat yang sempurna, dan adil menjadi saksi bagi seluruh umat manusia di hari kiamat nanti. *Ummatan wasathan* adalah umat pilihan yang adil, terbaik, dan memiliki sifat *wasathiyah* tidak suka hal-hal ekstrem baik kanan maupun kiri, tidak hanya menghiraukan materialisme dan meninggalkan spiritualisme, tidak mengabaikan

⁸ Maimun Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta:LKis, 2019), h.21.

⁹ Maimun Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta:LKis, 2019), h.21-

kehidupan rohani dan meninggalkan jasmani. Tidak hanya mementingkan individu dan melupakan kepentingan sosial, itulah sejatinya Islam *wasathiyah*.

2. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang ada dalam komunikasi tidak hanya pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana.¹⁰

Dalam analisis wacana dikenal adanya tiga sudut pandang mengenai bahasa, (1) bahasa dilihat sebagai jembatan manusia dalam berinteraksi. Jadi analisis wacana digunakan untuk menggambarkan tata aturan, kalimat, bahasa yang sedang digunakan dengan pertimbangan kebenaran/ketidakbenaran menurut sintaksis dan semantik. (2) subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan sosialnya. Jadi, analisis wacana ini digunakan untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. (3) bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu. Analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Analisis wacana

¹⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), h.48.

ini dikenal dengan nama analisis Wacana karena menggunakan perspektif kritis.

Analisis wacana digunakan sebagai metode untuk menyelidiki serta membongkar bagaimana penggunaan bahasa oleh kelompok sosial untuk bertarung dalam mempertahankan ideologi. Analisis ini memiliki karakteristik, yaitu:¹¹

1) Tindakan

Karakter penting dalam analisis wacana yaitu wacana dipahami sebagai tindakan, maksudnya wacana disosialisasikan sebagai bentuk interaksi. Ketika seseorang berbicara maka dia menggunakan bahasa sebagai interaksi dengan orang lain melalui komunikasi bahasa verbal. Berbicara untuk memberi atau menerima informasi, mengajak seseorang atau melarang seseorang, untuk mempengaruhi pemikiran seseorang, juga untuk membujuk seseorang agar menyetujui apa yang dilakukannya. Tindakan ini sebagai bagian utama dalam menganalisis wacana.

2) Konteks

Untuk memahami analisis wacana, peneliti tidak hanya memperhatikan dari segi tindakan saja tetapi juga melihat diluar unsur bahasa yaitu konteks sosialnya. Konteks merupakan situasi yang terjadi pada kehidupan seseorang yang dapat mempengaruhi dalam pemilihan

¹¹ Umar Fauzan, "Analisis Wacana Dari Model Fairclough Hingga Mills", *Jurnal Pendidik Vol. 6, No. 1* (2014).

bahasanya. Menurut Eriyanto (2001:8) wacana bisa ditafsirkan dalam kondisi khusus, maka analisis wacana menempatkan teks pada situasi tertentu, wacana berada dalam situasi sosial tertentu.

3) Historis

Historis juga menjadi hal yang penting dalam analisis wacana. Ketika analisis wacana menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu maka dalam memproduksi konteks itu perlu dipahami melalui segala yang menyertainya, yaitu historis dibalik terjadinya konteks tersebut. Oleh karenanya dalam menganalisis perlu suatu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang dikembangkan seperti itu, dan mengapa bahasa yang digunakan seperti itu, dan seterusnya.

4) Kekuasaan

Konteks kekuasaan menjadi ciri pembeda utama antara analisis wacana dan analisis Wacana. Menurut Eriyanto (2001:9) setiap wacana yang muncul melalui interaksi dalam bentuk teks ataupun percakapan tentu memiliki maksud tertentu, tidak dipandang sebagai sesuatu yang netral dan alamiah, tetapi merupakan bentuk dari pertarungan kekuasaan.

5) Ideologi

Analisis Wacana menepungkan ideologi yang tersembunyi dalam pemilihan bahasa. Hal ini menjadi kajian sentral dalam menganalisis Wacana karena setiap teks, dan percakapan merupakan bentuk dari praktik ideologi dan juga cerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik menyatakan bahwa

ideologi dibangun oleh kelompok tertentu secara dominan yang bertujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

3. Analisis Wacana Van Dijk

Salah satu analisis wacana yang saat ini sedang berkembang dan banyak digunakan adalah analisis wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk. Alasannya, karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis.¹²

Model yang dipakai Van Dijk kerap disebut sebagai “kognisi social”. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Nama pendekatan semacam ini tidak dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.¹³

¹² Ni Luh Nyoman Seri Malini, *Analisis Wacana: Wacana Dakwah di Kampung Musim Bali*, (Bali: Cakra Press, 2016), h.16

¹³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), h.73

Model analisis Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Model Analisis Van Dijk



Sumber: Eriyanto (2003), hlm.225

Gambar di atas menunjukkan bagaimana Van Dijk menggambarkan wacana yang mempunyai tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana digunakan untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada dimensi kognisi social, yang diteliti adalah proses produksi suatu teks yang melibatkan kognisi social individu. Sedangkan dimensi konteks yang diteliti adalah wacana yang dikembangkan dalam masyarakat tentang suatu masalah.

1. Teks

Elemen analisis wacana dalam stuktur teks yang dipaparkan oleh Van Dijk dibedakan menjadi tiga struktur atau tingkatan. Pertama, struktur wacana makro. Ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topic atau tema yang

dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.

Menurut Van Dijk, meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Melalui elemen tersebut tidak hanya diketahui apa yang dilihat oleh media, tetapi juga bagaimana media mengungkapkan peristiwa ke dalam pilihan bahasa tertentu dan bagaimana itu diungkapkan lewat retorika tertentu. Jika digambarkan dalam tabel, maka struktur teks adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Struktur Teks Analisis Wacana Van Dijk

Struktur Makro
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topic/tema yang diangkut oleh suatu teks.
Superstruktur
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan
Stuktur Mikro
Makna local dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks. ¹⁴

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Van Dijk, Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), hal. 227

Van Dijk mengungkapkan bahwa wacana terdiri atas beberapa elemen, antara lain sebagai berikut:

a. Tematik

Secara harfiah, tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan” atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Kata ini berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berarti *menempatkan atau meletakkan*.¹⁵

Elemen tematik menunjuk pada suatu gambaran umum dari sebuah teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau hal utama dari sebuah teks. Topik memberikan gambaran apa yang ingin diungkapkan oleh sebuah wartawan dalam informasi yang diberitakannya.¹⁶

b. Skematik

Menurut Van Dijk, arti penting dari sebuah skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung teori tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian dengan urutan yang tertentu. Skematik memberikan tekanan terhadap bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi menyembunyikan informasi penting. Teks atau wacana pada umumnya mempunyai alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun

¹⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal.75

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana Van Dijk, Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), hal. 229

dan diurutkan hingga membentuk sebuah kesatuan yang mempunyai arti.

c. Semantik

Analisis semantik dalam skema analisis Wacana Van Dijk dikategorikan sebagai makna local. Dalam hal ini bisa saja memiliki makna yang banyak. Mengingat bahasa digunakan sebagai media untuk menggiring isu atau opini, kepentingan, juga menyampaikan pendapat. Walaupun tidak semua wacana yang muncul mengandung maksud tertentu, namun hal-hal yang menarik layak untuk dikaji.¹⁷

d. Sintaksis

Analisis sintaksis adalah sebuah analisis yang berkaitan dengan susunan dan penataan kalimat penutur tentang bagaimana kalimat yang dipilih. Susunan dan penataan kalimat ini dirangkai sebaik mungkin dengan harapan dan tujuan, serta sasaran yang diinginkan dapat dicapai.

e. Stilistik

Kajian stilistik dalam analisis wacana merupakan kajian tentang pilihan kata yang digunakan penutur dalam menyampaikan pesan, maksud, dan ideologinya. Pilihan kata dalam bertutur sangat

¹⁷ I Nyoman Payuyasa, "Analisis Wacana Model Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV", *Segara Widya Jurnal Hasil Penelitian Vol.5*, (2007), hal.19

memengaruhi penerimaan pesan oleh lawan bicara. Kasar, halus, lemah, dan lembut dalam berbahasa tidak hanya dipengaruhi oleh intonasi tuturan, tetapi juga pilihan kata.¹⁸

f. Retoris

Retoris berhubungan dengan cara apa penekanan dilakukan. Retoris dapat dilihat dari penggunaan grafis, metaforra, serta ekspresi. Grafik melihat penggunaan grafik, gambar, atau tabel untuk mendukung arti penting dari suatu pesan. Elemen grafik memberikan efek kognitif, dalam arti ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan bahwa informasi tersebut penting dan harus diperhatikan.¹⁹

2. Kognisi Sosial

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa atau kesadaran seseorang dalam memilih bahasa. Setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.

Pada pandangan Van Dijk, kognisi social juga dihubungkan dengan proses produksi berita. Wacana berita di sini tidak hanya dipahami

¹⁸ I Nyoman Payuyasa, "Analisis Wacana Model Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV", *Segara Widya Jurnal Hasil Penelitian Vol.5*, (2007), hal.21

¹⁹ Christo Rico Lado, "Analisis Wacana Program Mata Najwa "Balada Perda" di Metro TV. *Jurnal E-Komunikasi Vol.2*, No.2 (2014), hal.5

dalam pengertian sejumlah struktur tetapi juga bagian dari proses komunikasi yang kompleks. Menurut Van Dijk, titik kunci dalam memahami produksi berita adalah dengan meneliti proses terbentuknya teks. Proses terbentuknya teks ini tidak hanya bermakna bagaimana suatu teks itu dibentuk, proses ini juga memasukkan informasi yang digunakan untuk menulis dari suatu bentuk wacana tertentu seperti dari wawancara, laporan, konferensi pers, atau debat parlemen. Proses itu juga memasukkan di dalamnya bagaimana peristiwa ditafsirkan, disimpulkan, dan dimaknai oleh wartawan yang akan ditulis dalam sebuah berita.²⁰

Wartawan menggunakan model untuk memahami peristiwa yang tengah diliputnya. Model itu memasukkan opini, sikap, perspektif, dan informasi lainnya. Bagaimana hal ini sebenarnya terjadi? Menurut Van Dijk, ada beberapa strategi besar yang dilakukan. Pertama, seleksi. Seleksi adalah strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan ke dalam berita. Kedua, reproduksi. Jika strategi seleksi berhubungan dengan pemilihan informasi apa yang dipilih untuk ditampilkan, maka reproduksi berhubungan dengan apakah informasi dikopi, digandakan, atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan. Ini

²⁰ Laila Fitira Anggraini, Skripsi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk Pada *Channel Youtube* Najwa Shihab), (Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2021), h. 54.

terutama berhubungan dengan sumber berita dari kantor berita atau press release. Ketiga, penyimpulan. Strategi besar dalam memproduksi berita yang berhubungan dengan mental kognisi wartawan adalah penyimpulan/peringkasan informasi.

Penyimpulan ini berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkas. Keempat, transformasi lokal. Kalau penyimpulan berhubungan dengan pertanyaan bagaimana peristiwa yang kompleks disederhanakan dengan tampilan tertentu, transformasi lokal berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan.²¹

3. Konteks Sosial

Konteks sosial berusaha memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Konteks sangat penting untuk menentukan makna dari suatu tujuan.²² Analisis ini berusaha untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan social diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini,

²¹Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), h. 266.

²²Ricca Junia Ilprima, "Analisis Wacana Pesan Toleransi Antarumat Beragama Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya HAbiburrahman El Shirazy", *Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016), h. 43.

ada dua poin yang penting: kekuasaan (*power*), dan akses (*access*).

Berikut akan dijelaskan masing-masing faktornya:

a. Praktik kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya) untuk mengontrol kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan menurut Van Dijk juga dipahami sebagai bentuk persuasif: tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan.

b. Akses mempengaruhi wacana

Analisis wacana Van Dijk, memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.

Melalui berbagai karyanya, Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Ia melihat suatu wacana terdiri

atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tingkatan:²³

- 1) Struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topic dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
- 2) Superstruktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
- 3) Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase yang dipakai dan sebagainya.

Struktur/elemen wacana yang ingin dikemukakan Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2

Struktur/Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks)	Latar, detail, maksud, penanggapan,

²³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), h. 73-74.

		nominalisasi.
Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.
Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Mikro	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanannya dilakukan?)	Grafis, Metafora, Ekspresi.

Sumber: Diadopsi dari Eriyanto (2000a:7-8 dan Eriyanto (2001L228-229).

C. Tinjauan Konseptual

1. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara beragama dengan mengambil jalan tengah dalam memahami agama. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak esktrm dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat.²⁴ Orang moderat harus senantiasa berada di tengah. Tidak berlebihan dalam beragama dan juga tidak menyepelekan agama. Tidak esktrm mengangungkan teks-teks keagamaan tanpa menghiraukan akal atau nalar, juga tidak berlebihan mendewakan akal sehingga mengabaikan teks. Pendek kata, moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub esktrm dalam beragama kembali ke

²⁴ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 2.

tengah, kembali pada esensi ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia.²⁵

b. Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip moderasi beragama ada dua, yaitu:

- Adil: Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melakukannya secara baik dan secepat mungkin.
- Berimbang: Bersikap berimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub.

Dalam hal ibadah, misalnya seorang moderat yakin bahwa beragama adalah melakukan peggabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya yang berorientasi pada upaya memuliakan manusia. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan hanya saja untuk membela keagungan-Nya saja seraya menyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela membunuh sesama manusia”atas nama Tuhan” padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama.²⁶

²⁵ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 6.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.7.

c. Aspek Moderasi Beragama

Beberapa gambaran tentang *Wasathiyah* dalam sekian aspek:

1. Aspek Akidah Ketuhanan

Aspek terpenting dalam ajaran Islam adalah aspek akidah. Puncak akidah Islamiyah adalah kesadaran dan pengakuan tentang wujud Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kepercayaan ini, Islam berada di tengah antara mereka yang mengingkari wujud Tuhan dan mereka yang memercayai banyak Tuhan. Ajaran agama yang bebas dari sesuatu yang tidak diketahui tidaklah wajar dinamai agama, karena agama menuntut kepercayaan. Agama diperuntukkan buat manusia, sedangkan manusia memiliki kecenderungan antara lain kehausan menembus tabir yang tertutup. Pada saat yang sama, agama yang penuh dengan hal-hal yang tertutup lebih-lebih yang bertentangan dengan akal, bukanlah agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Islam datang dengan akidah yang moderat, sehingga ada bahkan banyak sekali ajarannya yang terjangkau nalar tapi ada juga yang tidak termasuk yang terbaik dari kaumnya. Kata ini juga bermakna lingkaran sesuatu atau lingkarannya.²⁷

²⁷ Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), h. 45.

2. Aspek Hubungan Kuasa Allah dengan Aktivitas/Nasib Manusia

Dalam pandangan akidah Islam, Allah Maha Kuasa. Apa yang dikehendaki-Nya dapat terjadi dengan mudah sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam bahasan teolog muslim, secara umum ditemukan tiga pemikiran tentang hubungan kuasa Allah dengan aktivitas manusia. Yang pertama, paham fatalisme yang menyatakan bahwa Tuhan telah menentukan segala sesuatu menyangkut manusia dan aktivitasnya. Paham kedua, adalah paham *free will* yang tokoh-tokohnya meyakini bahwa manusia bebas menentukan aktivitasnya yang atas dasarnya dia wajar dituntut dan bertanggungjawab. Pendapat ketiga, adalah pertengahan antara kedua pendapat di atas (*wasathiyah*), yakni mengakui kemahakuasaan Allah dan keberlakuan kehendak-Nya dan itulah yang disebut dengan takdir.²⁸

3. Aspek Syariat (Moderasi dalam Beribadah)

Syariat adalah ketentuan Ilahi yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya dalam konteks kegiatan manusia. Kegiatan yang dimaksud berupa bentuk ibadah murni maupun non-ibadah murni. Ketentuan Ilahi menghasilkan kemudahan dan moderasi sekaligus melahirkan larangan menambah-nambah ibadah murni dan

²⁸ Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), h. 46.

memberatkan diri dengan memilih yang berat dan sulit jika ada pilihan yang memudahkan. “Nabi Saw. tidak dihadapkan dengan dua pilihan kecuali memilih yang mudah selama itu bukan dosa,” demikian Sayyidah Aisyah r.a (HR.Muslim). Di sisi lain, semua ketetapan agama diperintahkan untuk dilaksanakan sesuai dengan kemampuan.

4. Aspek Hukum

Watashiyah yang diajarkan Islam di bidang hukum ditemukan antara lain dengan adanya *Maqashid Asy-Syari'ah*, yakni tujuan tuntunan-tuntunan agama yang mestinya selalu diperhatikan dalam konteks memahami agama Islam serta menetapkan hukum-hukumnya.

Ada ketetapan hukum yang bersifat pasti lagi tidak berubah, tetapi dalam penerapannya dituntut memenuhi syarat-syarat tertentu sekaligus dengan mempertimbangkan kondisi social ketika terjadinya demikian juga keadaan pelaku. Selain menegakkan keseimbangan antara akidah dan syariahnya, Islam juga menegakkan keseimbangan antara prinsip-prinsip dasar syariah yang bersifat pasti dan ketentuan umum terkait dengan penerapan rinciannya.²⁹

²⁹ Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), h. 47.

5. Aspek Kehidupan Bermasyarakat

Meletakkan keseimbangan antara hak perorangan dan hak masyarakat merupakan prinsip dasar dalam membina umat. Masing-masing memiliki hak yang harus dihormati. Hak yang dimiliki masing-masing itu diimbangi oleh kewajiban yang harus mereka tunaikan. Masyarakat harus dibina agar kepentingan keduanya dapat berjalan seiring. Memang kalau terpaksa dan tidak ditemukan titik temu maka kepentingan orang banyak terpaksa didahulukan atas kepentingan yang sedikit, apalagi kepentingan perorangan.

6. Aspek Politik dan Pengolahan Negara

Dalam pandangan penganut *Wasathiyah*, persoalan politik dalam Islam lebih-lebih dalam rinciannya diserahkan kepada pemikiran pakar-pakar guna menyesuaikan rincian itu dengan perkembangan masyarakat dan kemaslahatannya sambil memperhatikan dasar-dasar pokok ajaran Islam (*ushuluddin*).

7. Aspek Ekonomi

Wasathiyah Islam dalam persoalan ekonomi dan kepemilikan harta benda adalah *istikhlaf* yang mewujudkan keseimbangan antara kepemilikan mutlak yang disertai dengan kebebasan mengelola dan penghapusan kepemilikan pribadi dan hak pengelolaan yang amat terbatas. *Wasathiyah* mengaturnya

demikian karena pemilik hakiki dari harta benda adalah Allah mak Dia pula yang berwenang mengatur tata cara perolehan dan peruntukannya, tetapi itu hanya secara umum karena manusia dianugerahi juga oleh Allah kadar hak kepemilikan dan wewenang pengelolaan sesuai dengan tuntutan-Nya.³⁰

8. Aspek Sosial

Dalam pandangan Islam, semua manusia bersaudara kendati berbeda suku atau agama. Jika dalam berinteraksi sosial dengan non-muslim, ajaran *wasathiyah* memberi kesempatan bagi siapa pun untuk melaksanakan agama dan kepercayaannya, bahkan menganjurkan kerja sama dengan siapa pun selama dalam kebajikan dan ketakwaan. Sebaliknya tidak menerima kerja sama walau dari yang mengaku muslim jika ajakan itu mengantar pada kedurhakaan dan dosa. Paham *wasathiyah* dalam interaksi antar umat beda agama/kepercayaan menekankan perlunya toleransi.

9. Aspek Kehidupan Rumah Tangga

Dalam kehidupan rumah tangga, keseimbangan suami istri ditekankan-Nya. Suami istri harus sadar bahwa mereka sama-sama hidup, sama-sama manusia, sama-sama dewasa, dan sama-sama cinta. Yang berbeda hanyalah seorang lelaki dan seorang

³⁰ Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), h. 47.

perempuan perbedaan yang dimaksudkan agar mereka saling melengkapi.

10. Aspek Pemikiran

Penganut *wasathiyah* menempatkan diri antara dua pola pemikiran. Penganut *wasathiyah* tidak menerima semua pemikiran masa kini yang sering kali dihadirkan oleh penganut paham liberal. Tetapi, pada saat yang sama, menerima hal-hal baru yang belum dicetuskan atau diamalkan oleh generasi masa lampau. Paham *wasathiyah* menekankan bahwa prinsip dasarnya adalah mengalihkannya itu pun kalau ia berhasil. Manusia diberi kebebasan penuh untuk berpikir dalam objek-objek tersebut. Tetapi, ada sekian banyak “wujud” yang tidak terjangkau oleh indra bahkan pikiran manusia. Dari sini Islam memerintahkan untuk menggunakan daya ruh guna menyadari wujud-Nya.³¹

11. Aspek Pemahaman Teks Keagamaan

Dalam konteks pemahaman teks-teks keagamaan, penganut *wasathiyah* menjunjung tinggi teks dan mempertahankan yang shahih sedapat mungkin, tetapi tidak kaku dalam pemaknaannya, tidak sampai melarang pengalihan makna (takwil). *Wasathiyah* membenarkan takwil jika makna yang dikandung teks tidak sejalan

³¹ Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), h. 48.

dengan pemikiran logis, apalagi jika bertentangan dengan hakikat keagamaan. Ketika *wasathiyah* membolehkan takwil, ditetapkannya syarat-syarat yang harus dijadikan pertimbangan, maka penganut *wasathiyah* berada di posisi tengah antara kelompok yang melarang takwil secara mutlak dan kelompok yang membolehkannya tanpa persyaratan atau dengan syarat yang sangat longgar.

12. Aspek Perasaan

a). Harap dan Takut, Rahmat dan Siksa

Setiap manusia berpotensi bergejolak hatinya. Wadah yang menampung perasaan dinamai *qalbu* yang secara harfiah bermakna bolak-balik. Kalbu tidak dinamai demikian kecuali karena dia berpotensi berbolak-balik, sekali senang dan sekali susah, sekali cemas dan di kali lain mengharap, sekali benci dan di lain kali cinta. Islam dengan *wasathiyah*-nya datang menyeimbangkan keduanya. Dalam berinteraksi dengan Allah, manusia dituntut takut kepada-Nya tapi pada saat yang sama, didorong untuk mendekat. Orang bijak berkata: “Kalau takut kepada singa larilah, tapi kalau takut kepada Allah maka mendekatlah.” Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang menjadikan manusia wajar takut ditimpa siksa-Nya, tetapi rasa takut itu diimbangi oleh sifat-sifat-Nya yang penuh kebaikan,

kasih sayang, dan rahmat sehingga perasaan manusia dalam menghadapi Allah berkeseimbangan antara harap dan cemas, takut dan rasa aman.³²

b) Cinta, Kasih, dan Benci

Kedua macam perasaan ini bertolak belakang. Cinta subur dan menghidupkan, benci gersang dan menghancurkan. Manusia berpotensi mengalami keduanya. Memang, Islam pada dasarnya adalah agama cinta yang hendaknya dipersembahkan kepada seisi alam. Cinta maupun benci, jika pada tempatnya adalah baik, tetapi kebencian tidak harus berarti hilangnya rahmat dan kasih sayang, karena itu masing-masing janganlah melampaui batas.

2. Youtube Sebagai New Media

Media baru (*new media*) merupakan alat atau sarana dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas dengan menggunakan teknologi *digital* atau disebut juga sebagai jaringan teknologi komunikasi dan informasi. Yang termasuk kategori media baru adalah internet, *website*, komputer multimedia. Tetapi, internet lebih dikenal sebagai media baru, sebenarnya internet merupakan salah satu bentuk media baru. Media cetak mengandalkan percetakan (*press*), media elektronik

³² Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), h. 48.

mengandalkan sinyal transmisi, sedangkan media baru mengandalkan komputer.³³

New media merujuk pada perkembangan teknologi *digital*, tetapi *new media* sendiri tidak serta merta berarti media *digital*. Video, teks, gambar, grafik yang diubah menjadi data *digital* berbentuk *byte*, hanya merujuk pada sisi teknologi multimedia, salah satu dari tiga unsur dalam *new media*, selain ciri interaktif dan intertekstual.³⁴

Media baru menyatukan semua yang dimiliki oleh media lama, jika surat kabar hanya dapat dibaca dalam media kertas, radio hanya dapat didengar, televisi hanya menyatukan audio dan visual. Melalui internet semua dapat disatukan baik tulisan, suara dan gambar hidup. Pengguna internet kini dapat membaca *blog*, *website*, dan dapat mendengar radio melalui internet, serta dapat menonton berita melalui siaran *streaming* atau mengunduh (*download*) video. Dengan kata lain karakteristik khas media lama dapat disatukan kedalam media baru.³⁵ Daya kirim yang amat cepat dan jangkauannya yang luas memang menjadikan internet langsung digemari masyarakat. Internet yang sering diistilahkan sebagai *new media*, telah mengubah pola hidup masyarakat di dunia. Dunia maya di internet sudah menjadi tempat persinggahan baru bagi banyak orang, melalui

³³ Nawiroh Vera, *Komunikasi Massa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 88.

³⁴ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2014), h. 31.

³⁵ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media Cerdas bermedia Khalayak Media Massa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 77.

social media seperti *Facebook*, *Twitter*, *Youtube*, dan lain-lain.³⁶ Salah satu *new media* yang saat ini banyak diakses oleh pengguna sosial media, yaitu *Youtube*.

Youtube adalah media audio visual yang memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video. Kebanyakan konten video diunggah oleh individu, meskipun juga banyak dari perusahaan atau organisasi yang mengunggah material mereka sebagai program kemitraan *Youtube*. Diantara beragam *platform* media sosial, *Youtube* menjadi salah satu tujuan utama bagi anak muda dalam mencari konten berbentuk video. Di dalam konten *Youtube* terdapat bagian dari kehidupan anak muda serta generasi milenial yang tidak bisa lepas dari derasnya penetrasi internet.³⁷

Saat ini situs *Youtube* menduduki nomor satu di Indonesia sebagai platform yang paling sering digunakan oleh pengguna media sosial. Dengan angka mencapai 88% pengguna di Indonesia mulai umur 16 tahun hingga 64 tahun (We Are Social, Hootsuite 2020). Dapat dikatakan bahwa *Youtube* lebih dari sekedar televisi bagi kalangan anak muda saat ini.

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa *Youtube* berguna untuk berbagai spesialisasi. *Youtube* berguna untuk berbagai disiplin ilmu seperti perawatan, pembelajaran Bahasa Inggris dan bahasa asing dan masih

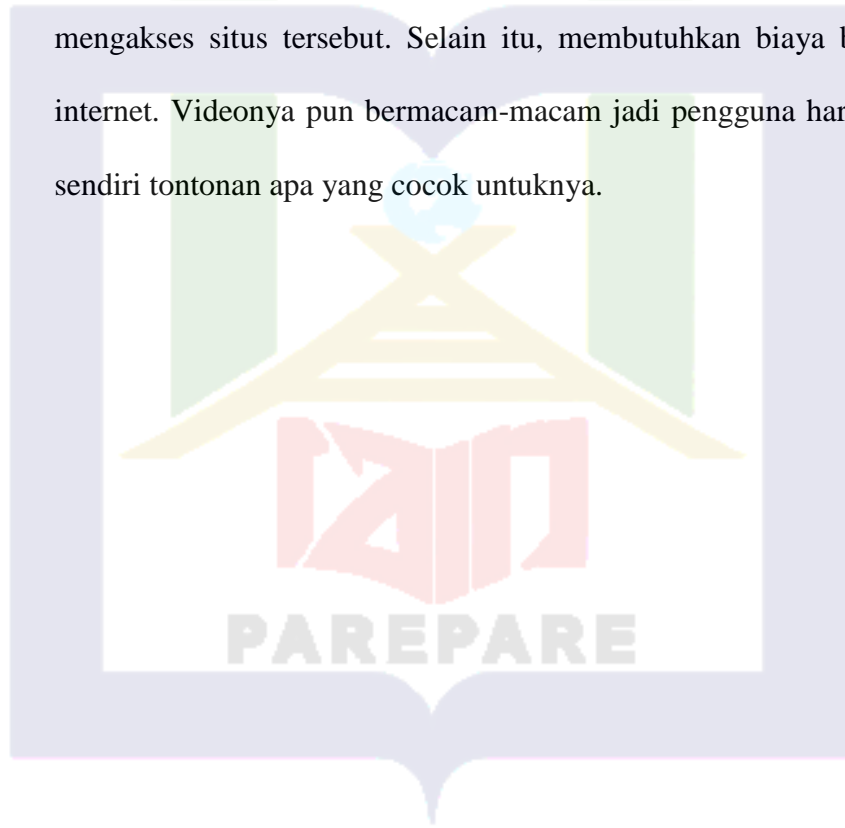
³⁶ Komisi Penyiaran Indonesia Pusat, *Kedaulatan Frekuensi*, (Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS, 2013), h. 165.

³⁷ Detta Rahmawan, "Potensi *Youtube* Sebagai Media Edukasi Bagi Anak Muda", *Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Vol-8*, No. 1, (2018).

banyak lagi. Selain itu, *Youtube* juga memiliki kelebihan seperti berikut:³⁸

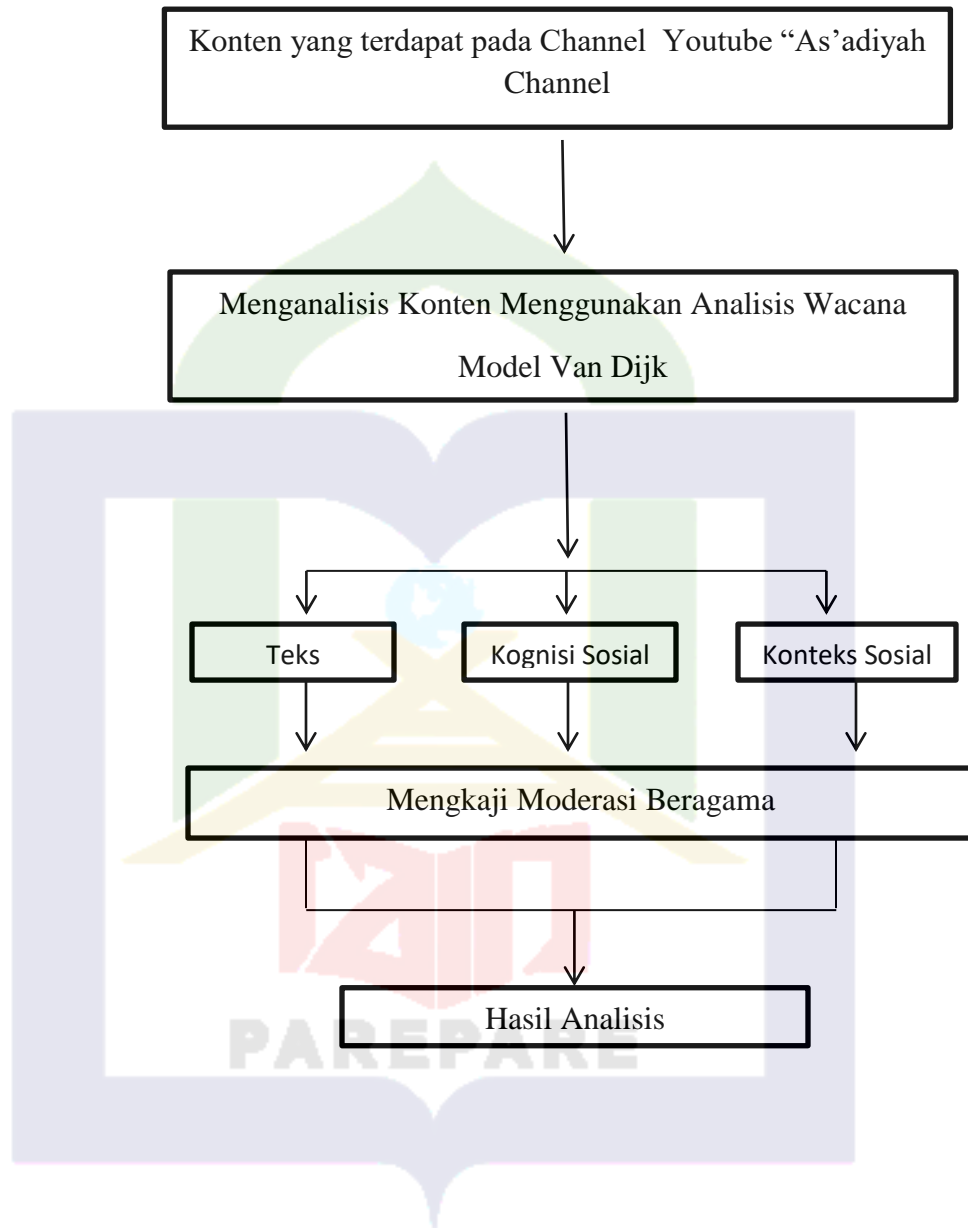
(1) Situs *Youtube* disediakan secara gratis. (2) *Youtube* dapat diakses melalui gawai seperti handphone, tablet, komputer, laptop, dan *notebook*. (3) Akses *Youtube* tidak dibatasi waktu. (4) Terdapat fitur upload video sehingga dapat menonton tutorial berbagai macam pengetahuan dan juga informasi.

Youtube juga memiliki kekurangan, yaitu tidak semua orang dapat mengakses situs tersebut. Selain itu, membutuhkan biaya berupa kuota internet. Videonya pun bermacam-macam jadi pengguna harus memfilter sendiri tontonan apa yang cocok untuknya.



³⁸Sitti Nurhalimah, dkk, *Media Sosial dan Masyarakat Pesisir Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), h. 82.

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada dengan mengamati objek secara langsung. Adapun objek yang dikaji yaitu, media Youtube As'adiyah Channel. Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian berupa penggambaran secara deskriptif suatu obyek dalam konteks waktu dan situasi tertentu, yaitu bagaimana studi moderasi beragama pada konten Youtube As'adiyah Channel. Oleh sebab itu peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai studi moderasi beragama di konten As'adiyah Channel yang ada di *Youtube* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana model Van Dijk.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap konten pengajian kitab kuning yang ada di akun Youtube As'adiyah Channel.

1) Sejarah As'adiyah Channel

As'adiyah Channel merupakan akun channel Youtube yang dinaungani oleh yayasan Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo. As'adiyah Channel dibuat pada tanggal 7 November 2013 hingga sekarang, akun channel Youtube ini mempunyai 17,8 ribu subscriber dan 300 lebih video yang telah diunggah serta 476.956 x penayangannya. Semenjak adanya pandemik covid-19 yang mewabah di Indonesia, Yayasan Pondok Pesantren As'adiyah menjadikan media social seperti *Youtube* dan *Facebook* sebagai sarana untuk tetap menyampaikan dakwah dan pembelajaran kepada santri-santriwatinya yang diwajibkan belajar dari rumah.

As'adiyah Channel *launching* perdana pada tanggal 1 Ramadan 1441 H, bertepatan dengan tanggal 23 April 2020 yang diresmikan langsung oleh Wakil Ketua Umum Pengurus Pusat Pondok Pesantren As'adiyah, Dr. Muhyiddin Tahir, M.Th.I. Beliau juga nantinya ditunjuk sebagai pendiri dan Direktur Utama As'adiyah Channel. Peresmian dikemas dalam bentuk kegiatan zikir dan doa memasuki bulan suci Ramadan tahun 1441 H secara luring dan daring.³⁹

Hadirnya As'adiyah Channel sebagai media Pondok Pesantren As'adiyah berbasis *online* dilatarbelakangi oleh dua faktor. Pertama, perlunya ada media resmi Pondok Pesantren As'adiyah berbasis *online* yang menjadi media dakwah dan informasi pondok pesantren dengan nilai-nilai moderat dan toleran. Pondok pesantren harus hadir di dunia maya untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat terkait ajaran Islam sekaligus menjadi konten arus ideologi radikal yang menjamur di media sosial.

³⁹ Saddam Husain dan Andi Eki Dwi Wahyuni, " Mainstreaming Moderasi Beragama di Cyberspace: Peran Dakwah Moderasi Beragama As'Adiyah Channel", h. 5-6.

Kebanyakan situs radikal tidak hanya menyediakan konten tentang propaganda jihad, melainkan juga rubrik populer lain seperti isu tentang muslimah, remaja, tanya jawab *fiqh*, dan sebagainya. Netizen digiring untuk mengunjungi situs radikal dan lantas bergulir ke judul tulisan lain yang memuat konten berparadigma kekerasan. Di tengah munculnya media massa khususnya media *online* yang menampilkan konten Islam yang radikal, As'adiyah Channel hadir dengan konsep dan cara pandangan penyerbarluasan wacana Islam yang moderat.⁴⁰

Kedua, perlunya pengemasan dakwah pesantren yang berbasis *online* sebagai alternatif dakwah langsung akibat pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 menyebabkan berbagai sektor dan kegiatan aktivitas masyarakat menjadi terbatas. Hal ini dilakukan guna mencegah penyebaran virus Covid-19 merajalela di seluruh bagian tanah air. Mulai dari aktivitas belajar mengajar, perdagangan hingga peribadatan. Aktivitas pembatasan ibadah akibat Covid-19 sangat terasa pada Ramadan tahun 2020. Saat itu, wabah penyakit Covid-19 masih belum mereda di Indonesia dan masih berlaku pembatasan social berskala besar. Mengantisipasi puasa di tengah pandemi, Kementerian Agama mengeluarkan surat edaran khusus yang mengajak umat Muslim untuk menjalankan berbagai ritual terkait puasa di rumah saja.⁴¹

Menindaklanjuti kebijakan tersebut, Pengurus Pusat Pondok Pesantren As'adiyah mengeluarkan surat edaran kepada mubalig As'adiyah agar tidak mengisi ceramah tarwih selama Bulan Ramadan

⁴⁰ Saddam Husain dan Andi Eki Dwi Wahyuni, " Mainstreaming Moderasi Beragama di Cyberspace: Peran Dakwah Moderasi Beragama As'Adiyah Channel", h. 6.

⁴¹ Saddam Husain dan Andi Eki Dwi Wahyuni, " Mainstreaming Moderasi Beragama di Cyberspace: Peran Dakwah Moderasi Beragama As'Adiyah Channel", h. 6-7

sebagai bentuk dukungan Pondok Pesantren kepada pemerintah terkait ajakan ibadah di rumah saja. Berhentinya ceramah tarwih di masjid bukan berarti ceramah keagamaan di bulan suci Ramadan juga dihentikan. Untuk itu, As'adiyah Channel hadir untuk menjalankan program dakwah berbasis *online* agar syiar Islam selama Bulan Ramadan tetap berjalan.

As'adiyah Channel awal berdiri difokuskan pada kegiatan ceramah dan pengkajian Islam secara virtual dengan konten video. Seiring berjalannya waktu, As'adiyah Channel menjadi media resmi Pondok Pesantren As'adiyah yang membagikan konten dakwah dengan terjun di dunia maya *Cyberspace* melalui Web, *Youtube*, *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter*.

Kehadiran As'adiyah Channel dalam mengisi ruang dunia maya dengan menggunakan media internet menjadi sebuah langkah strategis dalam upaya menyebarkan nilai dakwah ke-as'adiyah-an di masyarakat. Setidaknya dapat digunakan sebagai media komunikasi dakwah dengan alasan-alasan sebagai berikut; Pertama, mampu menembus batas ruang dan waktu dalam sekejap dengan biaya dan energi relatif terjangkau. Kedua, pengguna jasa internet setiap tahunnya meningkat drastis, ini berarti berpengaruh pula pada jumlah penyerap misi dakwah. Ketiga, para pakar dan ulama yang berada di balik media dakwah melalui internet bisa konsentrasi dalam menyikapi setiap wacana dan peristiwa yang menuntut status hukum syar'i. Keempat, cara penyampaian yang variatif telah membuat dakwah Islamiah melalui internet bisa menjangkau segmen yang luas.

2) Struktur Organisasi

1) Founder

- a) Dr. KH. Muhyiddin Tahir, S.Ag, M.Th.I.
- b) KM. H. Subhan Judda, M.Pd.

- c) Sumardi Arifin
 - d) Usmardi Arifin
 - e) H. Bunyamin Yapid, Lc.,MA.
- 2) Direktur Utama : Dr. KH. Muhyiddin Tahir, M.Th.I.
 - 3) Direktur Eksekutif : Saddam Husain Amin
 - 4) Manajer Produksi dan Penyiaran: Asdam Ibrahim
 - 5) Manajer Konten : Rezki Fauzi
 - 6) Manajer Program : Akram Bennu
 - 7) Crew
 - a) Streamer : Hendriyadi Ilham
 - b) Desain Grafis : Hartawan
 - c) Videografer : Ahmad Hidayat
 - d) Fotografer : Suswandi
 - 8) Crew Umum
 - a) Taufik Ismail
 - b) Agusmawan
 - c) Muafiq
 - d) Aswar
 - e) Ways Al-Qarni⁴²

⁴² Informasi dari Saddam Husain yang merupakan Direktur Eksekutif As'adiyah Channel pada tanggal 11 Januari 2022 pukul 21.00 via Whatsapp.

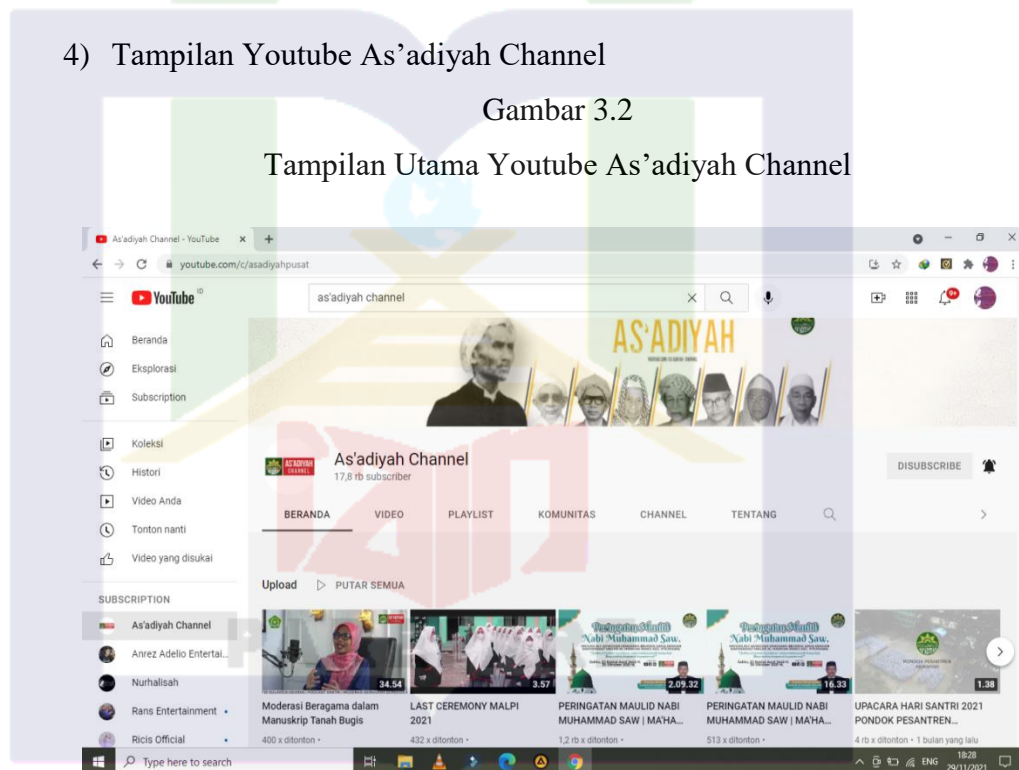
3) Logo

Gambar 3.1
Logo As'adiyah Channel



4) Tampilan Youtube As'adiyah Channel

Gambar 3.2
Tampilan Utama Youtube As'adiyah Channel



Sumber: Youtube As'adiyah Channel

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan (d disesuaikan dengan kebutuhan peneliti). Penelitian ini dilakukan tahun 2021, setelah pengesahan draft proposal ini.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah mengkaji bagaimana studi moderasi agama yang terdapat dalam konten video As'adiyah Channel dengan menggunakan analisis wacana model Van Dijk. Adapun objek pada penelitian ini adalah channel Youtube yang bernama As'adiyah Channel.

D. Jenis dan Sumber Data

Menyangkut pada fokus dan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Data primer. Data ini peneliti peroleh dari mengamati secara langsung konten video yang ada di media Youtube As'adiyah Channel.
- b. Data sekunder. Data ini disusun peroleh dari karya-karya tertulis yang berkaitan dengan studi moderasi beragama di *Youtube* yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, skripsi maupun dari sumber internet.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data-data yang kongkrit yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Adapun

teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dan menentukan informan antara lain:

a. *Library Research*

Teknik *library research* digunakan oleh peneliti dengan mengumpulkan beberapa literatur kepustakaan dalam buku-buku serta tulisan-tulisan ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Dalam hal ini peneliti akan mempelajari dan mencermati serta mengutip beberapa teori atau pendapat yang sesuai dan berkaitan dengan judul dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

b. *Field Research*

Field research dilakukan dengan cara peneliti mengadakan penelitian dan memperoleh data-data kongkrit yang berhubungan dengan pembahasan ini. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan yang sesuai dengan data yang bersifat teknis, yakni sebagai berikut:

1) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Data yang dicatat berupa data yang diperlukan dalam penelitian yang mengarah pada konten yang diabadikan dalam akun Youtube As'adiyah Channel sebagai media yang digunakan dalam mengunggah

konten-konten videonya. Teknik ini dilakukan untuk meniadakan keragu-raguan peneliti pada data yang dikumpulkan karena diamati berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan.⁴³ Dalam hal ini, peneliti akan mengambil gambar kegiatan-kegiatan dan video yang terkait dengan konten yang akan diteliti.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data sangat diperlukan suatu teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh keabsahan data menggunakan triangulasi. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik keabsahan data yang melibatkan sesuatu yang lain. Data lain atau pengamatan lain digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Manfaat dari data lain tersebut guna membantu mengurangi kesalahan dalam mengumpulkan data.⁴⁴

⁴³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), h. 158.

⁴⁴ Moleong, L J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 330.

Menurut Sugiyono, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang didapat dari beberapa sumber.⁴⁵ Triangulasi sumber diperoleh melalui perbandingan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data ini dapat melalui tiga proses sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, membuang yang tidak perlu, menggolongkan, paling penting sebagai arahan, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang finalnya dapat ditarik dan mampu diverifikasi.

b. Penyajian Data

Pada tahap ini akan dilakukan pengorganisasian data yang diperoleh dengan menghubungkan kelompok data satu dan data lainnya, sehingga data yang maupun data yang dianalisis terlibat dalam satu-kesatuan.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan ini berupa deskripsi atau gambaran pada suatu obyek yang

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 274.

sebelumnya masih transparan sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Proses penarikan kesimpulan diambil dengan cara menghubungkan inti dari latar belakang masalah dan tujuan penelitian untuk mendapatkan jawaban hasil penelitian, sehingga hasil kesimpulan dapat diperoleh dari proses analisis yang dilakukan oleh peneliti.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Wacana Model Van Dijk Terhadap Konten Video As'adiyah Channel

Analisis wacana Van Dijk, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dalam penelitian teks media. Dalam penelitian ini, analisis wacana mengacu pada pemikiran Teun Van Dijk yang memiliki tiga dimensi, yakni analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Berdasarkan penelusuran data pada konten Youtube As'adiyah Channel, ada beberapa konten yang di dalamnya memuat tentang moderasi beragama, antara lain sebagai berikut:

1. Video yang Berjudul “Tanya Gurutta: Bagaimana Pelaksanaan Salat Berjamaah Khususnya Salat Jumat dalam Wabah Covid-19?” Dipublikasikan di akun Channel Youtube As'adiyah Channel pada tanggal 10 Mei 2020. Video ini berdurasi 24 menit 2 detik.
2. Video yang Berjudul “Tanya Gurutta: Membacakan Al-Qur'an kepada Orang yang Telah Meninggal, Apakah Pahalanya Sampai?” Dipublikasikan pada Channel Youtube As'adiyah Channel pada tanggal 3 Mei 2020. Video ini berdurasi 20 menit 51 detik.
3. Video yang Berjudul “Moderasi Beragama dalam Manuskrip Tanah Bugis.” Dipublikasikan pada Channel Youtube As'adiyah Channel pada tanggal 11 November 2021. Video ini berdurasi 34 menit 54 detik.
4. Video yang berjudul “Ceramah Ramadan: Persaudaraan dalam Islam.” Dipublikasikan pada Channel Youtube As'adiyah Channel pada tanggal 10 Mei 2020. Video ini berdurasi 16 menit 30 detik.

Berdasarkan hasil penelusuran data tersebut, tersusun analisis wacana Van Dijk per teks pada konten Youtube As'adiyah Channel.

1. Hasil Analisis Teks pada Video yang Berjudul “Tanya Gurutta: Bagaimana Pelaksanaan Salat Berjamaah Khususnya Salat Jumat dalam Wabah Covid-19?”

Dipublikasikan pada Channel Youtube As'adiyah Channel pada tanggal 10 Mei 2020.

Gambar 4.1

Tampilan Video yang Berjudul “Tanya Gurutta: Bagaimana Pelaksanaan Salat Berjamaah Khususnya Salat Jumat dalam Wabah Covid-19?”



Sumber : Youtube As'adiyah Channel⁴⁶

Video yang berjudul Tanya Gurutta: Bagaimana Pelaksanaan Salat Berjamaah Khususnya Salat Jumat dalam

⁴⁶ Tampilan Konten Video yang Berjudul “Tanya Gurutta: Bagaimana Pelaksanaan Salat Berjamaah Khususnya Salat Jumat dalam Wabah Covid-19?” <https://youtu.be/BfiHTZyekVs>

Wabah Covid-19? Pesan yang ingin disampaikan adalah segala sesuatu yang datang itu adalah kehendak Allah dan salah satu ikhtiar manusia adalah jika kehendak Allah itu baik, maka kita berupaya untuk mencarinya dan jika kehendak Allah yang datang itu adalah sesuatu yang buruk, maka kita diberikan ikhtiar untuk berupaya menghindarinya. Virus Covid-19 merupakan wabah penyakit menular yang harus dihindari agar tidak menimbulkan bahaya bagi diri sendiri dan orang lain.

a. Analisis Teks

1) Tematik

Video ini memiliki tema tentang moderasi beragama ditinjau dari aspek syariat (moderasi dalam beribadah). Bahwa melakukan salat Jumat secara berjamaah di masjid pada masa pandemic sebaiknya dihindari dan ditiadakan. Hal ini dilakukan demi menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain agar terhindar dari virus.

2) Skematik

Bahasan yang tersaji dalam video dapat dijadikan bagan menurut skema berikut:

- a) Saddam Husain yang merupakan host pada acara Tanya Gurutta membuka kegiatan dengan memberitahukan kepada penonton narasumber yang hadir pada saat itu adalah Gurutta H. Abdul Waris dan menanyakan kabar narasumber tersebut. Selanjutnya, host langsung membacakan pertanyaan sekitar Covid-19 terkait dengan cara beragama di masa pandemik. Host

memaparkan pertanyaan bahwa ada sebuah peristiwa di sebuah masjid, karena ada himbauan dari pemerintah untuk tidak melaksanakan salat Jumat tapi kenyataannya orang tetap berkumpul di sana melaksanakan salat Jumat tanpa adanya khatib. Kemudian, ceramah khutbah hanya diputar setelah itu dilaksanakan salat Jumat seperti pada biasanya. Host pun meminta pendapat dan tanggapan Gurutta terkait dengan pertanyaan itu.

- b) *Gurutta* Abdul Waris menyampaikan bahwa terlalu banyak energi yang keluar terkait dengan permasalahan Covid-19, baik dari pemerintah, pakar agama, demikian juga masyarakat. Di sana terjadi kesimpangsiuran berita. Akhirnya ada ketidakpastian di tengah masyarakat. Ada yang tetap bersikeras melaksanakan rutinitas ibadahnya seperti biasa secara berjamaah. Meskipun musibah ini tidak diharapkan terjadi, tetapi banyak hikmah yang bisa dipetik. Segala sesuatu yang datang itu adalah kehendak Allah dan salah satu ikhtiar manusia adalah jika kehendak Allah itu adalah baik, maka kita berupaya untuk mencarinya dan jika kehendak Allah yang datang itu adalah sesuatu yang buruk, maka kita diberikan ikhtiar untuk berupaya menghindarinya.
- c) Di dalam madzhab Syafi'i untuk melaksanakan salat Jumat itu ada syaratnya. Termasuk syarat yang harus terpenuhi adalah jumlah yang harus ikut salat berjamaah di masjid itu minimal 40 orang dan harus penduduk asli dari kampung tersebut, serta mereka

paham tentang agama. Dalam pelaksanaan salat Jumat, jika tidak memenuhi persyaratan maka sebaiknya tidak perlu dilaksanakan.

- d) Penjelasan Gurutta ditutup dengan mengajak masyarakat untuk tetap berhati-hati dan jangan terlalu berlebihan. Beliau juga mengulang kembali bahwa tidak ke masjid untuk salat berjamaah demi menghindari virus juga merupakan kegiatan dalam mengamalkan hadis.

3) Semantik

Makna yang ingin ditekankan oleh *Gurutta* Abdul Waris dalam video ini adalah manusia harus cerdas dalam bertindak. Jangan terlalu mengedepankan emosi dalam beribadah. Agama Islam adalah agama yang memprioritaskan tentang kemanusiaan baru kemudian tentang keagamaan.

“Oleh karena itu, saya kira kita betul-betul harus cerdas. Jangan terlalu mengedepankan emosi ibadah kita itu tanpa mempertimbangkan hal yang lain. Karena, agama itu sangat memprioritaskan tentang kemanusiaan dibanding persoalan keagamaan terlebih dahulu.”

4) Sintaksis

Gurutta Abdul Waris menyampaikan pendapatnya dalam video dengan menggunakan kalimat aktif dan kata ganti “kita”. Beliau menggunakan kata ganti “kita” bahwa itu ditujukan kepada semua manusia di muka bumi, bukan hanya dia saja.

“Tugas kita adalah *khalifah fil ardhi*, untuk memakmurkan dan menjaga bumi ini supaya terus berlanjut. Nah, kalau kita tidak mengupayakan untuk keselamatan kita dan orang lain kira-kira apa?”

5) Stilistik

Pada video ini, leksikon atau pilihan kata yang digunakan oleh narasumber menggunakan pilihan kata yang umum sehingga mudah dimengerti. Narasumber juga memaparkan beberapa hadis dan menjelaskan pula apa arti dari hadis tersebut, sehingga penonton tidak bertanya-tanya lagi terkait dengan makna hadis yang disampaikan.

”Ada riwayat lain menyatakan *idza sami'tum bit tho'un bi ardhin fala tadhuluha*, “Apabila kamu mendengarkan suatu wabah di suatu daerah, jangan masuk di situ.” *Wa idza waqo'a bi ardhin wa antum biha fala takhruju minha*, “Ketika wabah itu terjadi sementara engkau di dalam wilayah itu, maka jangan keluar dari tempat itu.”

Tak lupa juga, narasumber menyelipkan bahasa Bugis yang merupakan bahasa daerah tempat tinggal beliau dalam video tersebut.

”Mencegah lebih baik daripada mengobati. *De'togaga guna-gunana akko tabbulu' nakenna meni tauwwe nappa melo sadar.*”

6) Retoris

Teks tanya jawab ini menggunakan gaya penekanan melalui elemen ekspresi langsung yang dilontarkan *Gurutta*

Abdul Waris selaku narasumber. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk kalimat berikut:

“Terkait dengan surat edaran pemerintah dan fatwa ulama, masyarakat harus pandai. Karena, kalau terlalu ngotot dengan tujuan ingin salat berjamaah agar mendekati diri kepada Allah atau dengan tujuan ingin melaksanakan sunnah-sunnah Nabi. Perintah untuk melaksanakan salat di masjid itu juga merupakan hadis. Tapi ketika kita tidak pergi melaksanakan ibadah di masjid itu karena ketakutan akan penyebaran virus, itu juga dalam rangka mengamalkan hadis. Jangan mengira bahwa hadis itu hanya ketika salat berjamaah, tapi menghindar dari marabahaya itu juga dalam rangka mengamalkan hadis.”

b. Kognisi Sosial

Di sini peneliti dapat melihat bagaimana kesadaran mental dari *Gurutta* Abdul Waris selaku narasumber dalam menjawab pertanyaan dan memberikan pernyataan. Di dalam video tergambar dengan jelas bahwa narasumber berusaha untuk memberikan pandangannya terkait dengan pertanyaan yang dipaparkan oleh host, Saddam Husain. Beliau menjelaskan kepada host dan penonton bagaimana pelaksanaan salat berjamaah khususnya salat Jumat dalam wabah Covid-19. Hal ini memberikan pemahaman tersendiri terkait dengan masalah ibadah tersebut.

”Apalagi sekarang, sesungguhnya ini perlu diluruskan karena banyak orang yang salah paham. Mereka mengatakan bahwa majelis ulama dan pemerintah itu melarang salat Jumat, sesungguhnya majelis ulama dan pemerintah tidak melarang salat Jumat. Yang dilarang itu adalah kegiatan yang berpotensi mengumpulkan banyak orang. Termasuk melaksanakan kegiatan salat Jumat secara berjamaah.”

c. Konteks Sosial

Pada analisis sosial ini, Van Dijk membagi dua bagian, yaitu:

1) Kekuasaan (*power*)

Di sini *Gurutta* Abdul Waris memiliki kekuasaan dalam mempengaruhi masyarakat atau penonton, baik yang ada di Sulawesi dan wilayah Indonesia. Beliau merupakan seorang da'i sekaligus dosen tetap di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo.

2) Akses (*access*)

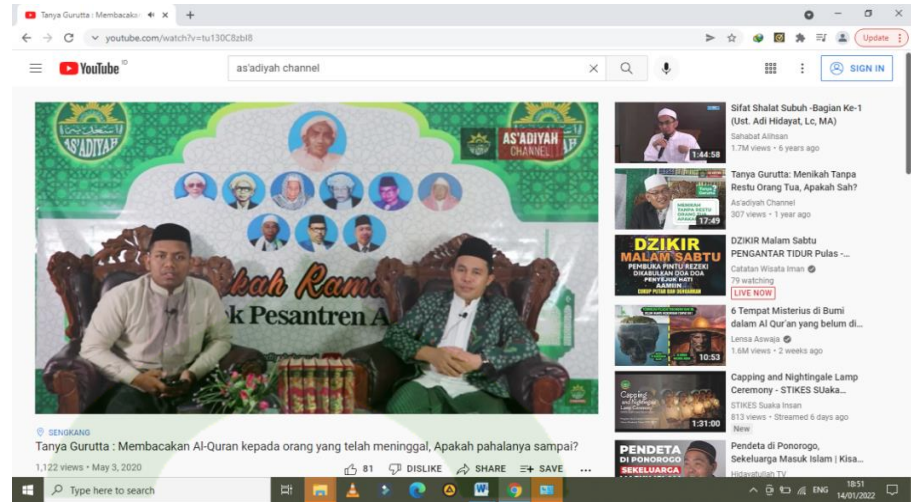
Gurutta Abdul Waris memiliki akses yang dapat mengontrol wacana masyarakat. Pada masa pandemic, masyarakat butuh pemahaman mengenai langkah yang harus dipilih dan diikuti khususnya dalam beribadah salat Jumat secara berjamaah di masjid agar tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain.

2. Hasil Analisis Teks pada Video yang Berjudul “Tanya Gurutta: Membacakan Al-Qur’an kepada Orang yang Telah Meninggal, Apakah Pahalanya Sampai?”

Dipublikasikan pada Channel Youtube As'adiyah Channel pada tanggal 3 Mei 2020.

Gambar 4.2

Tampilan Video yang Berjudul “Tanya Gurutta: Membacakan Al-Qur’an kepada Orang yang Telah Meninggal, Apakah Pahalanya Sampai?”



Youtube As'adiyah Channel⁴⁷

Video yang berjudul Tanya Gurutta: Membacakan Al-Qur'an kepada Orang yang Telah Meninggal, Apakah Pahalanya Sampai? Pesan yang ingin disampaikan ada dua, yang pertama terkait dengan pertanyaan mengenai bagaimana menghadapi dan menempatkan diri dalam beragama di tengah banyaknya jenis aliran Islam yang berkembang di masyarakat. Pesan yang ingin disampaikan bahwa khazanah Islam itu luar biasa karena setiap orang bisa melihat dan membandingkan mana yang baik untuk diikuti. Adapun pesan yang ingin disampaikan pada pertanyaan kedua terkait dengan apakah membacakan Al-Qur'an kepada orang yang telah meninggal itu pahalanya sampai, yaitu bahwa orang yang telah meninggal itu senantiasa menunggu pertolongan. Olehnya itu, orang meninggal juga boleh dibacakan doa dan Al-Qur'an meski orang itu sudah tidak bisa beramal lagi, tetapi tidak tertutup untuk menerima kiriman doa.

⁴⁷ Tampilan Video yang Berjudul "Tanya Gurutta: Membacakan Al-Qur'an kepada Orang yang Telah Meninggal, Apakah Pahalanya Sampai?" <https://youtu.be/tu130C8zb18>

a. Analisis Teks

1) Tematik

Video ini memiliki tema tentang moderasi beragama ditinjau dari aspek hukum dan aspek syariat. Ada dua aspek dalam video ini karena terdapat pula dua pertanyaan yang dilontarkan oleh host. Pada video ini membahas mengenai penempatan diri dalam beragama di tengah banyaknya aliran-aliran yang berkembang dan kegiatan membacakan Al-Qur'an pada orang yang telah meninggal itu boleh dan pahalanya tidak akan terputus. Hal ini menunjukkan bahwa pada video tersebut, pernyataan yang dilontarkan oleh narasumber menunjukkan bahwa manusia seharusnya senantiasa bersikap moderat dalam beragama. Tidak berlebihan dan juga tidak menyepelekan agama.

2) Skematik

Bahasan yang tersaji dalam tulisan dapat dijadikan bagan menurut skema berikut:

- a) Host membuka kegiatan tanya jawab dengan melontarkan pertanyaan pertama kepada *Gurutta* Abdul Waris mengenai banyaknya jenis Islam saat ini yang berkembang di tengah masyarakat, hal itu membuat masyarakat menjadi bingung dalam menempatkan diri dalam beragama. Host pun meminta pendapat dan solusi kepada narasumber cara menghadapi hal tersebut. Host juga membacakan pertanyaan kedua kepada narasumber. Pertanyaan tersebut berisi tentang apakah pahala tetap sampai apabila membacakan Al-Qur'an kepada orang yang telah meninggal?

- b) Sebenarnya Islam itu hanya satu, "*Lailaha illallah*". Penyebab berkembangnya di masyarakat bahwa Islam itu banyak yang dimaksudkan adalah adanya perbedaan pendapat dan pandangan mengenai Islam itu. Perbedaan teologi itu sudah ada sejak awal Islam itu ada, bukan hanya sekarang.
- c) Ada empat madzhab fiqih yang masyhur digunakan, yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Hambali, dan Syafi'i. Di Indonesia mayoritas menggunakan madzhab Syafi'i. Keempat madzhab ini mempunyai pandangan masing-masing. Islam memandang bahwa itu adalah kekayaan. Khazanah Islam itu sangat luar biasa. Setiap orang bisa melihat dan membandingkan sehingga bisa memilih yang terbaik menurutnya untuk diikuti.
- d) Di zaman ini, muncul kelompok yang tidak meyakini madzhab itu. Kelompok tersebut memiliki pandangan langsung kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Padahal tanpa kelompok tersebut sadari, terjemahan Al-Qur'an merupakan kreasi dari para ulama.
- e) Narasumber memberikan contoh mengenai penggunaan madzhab. Pada madzhab Syafi'i yang mayoritas digunakan di Indonesia, apabila bersentuhan kulit dengan yang bukan mahram baik itu di dalamnya ada syahwat maupun tidak, maka wudunya batal. Ini memang sangat cocok digunakan di Indonesia. Akan tetapi lain lagi halnya apabila melaksanakan ibadah haji dan umrah di Arab Saudi. Tidak menutup kemungkinan dan tidak bisa dihindari akan terjadi bersentuhan kulit dengan yang bukan mahram. Pandangan narasumber

mengenai hal ini bahwa itulah hebatnya manusia bisa bermadzhab dalam Islam. Jadi, dalam situasi seperti di atas maka madzhab yang tadinya digunakan di Indonesia, yaitu madzhab Syafi'i bisa berubah sesuai dengan madzhab yang dibutuhkan di Arab Saudi. Hal ini memuat moderasi beragama bahwa Islam itu tidak pernah menyusahkan dan memberatkan manusia. Hukum yang ada pun bisa berubah atau berganti mengikuti kondisi masyarakat.

- f) Ada hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah bersabda: "Apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak sholeh yang mendoakan orangtuanya." (HR. Muslim). Menurut KM. H. Abdul Waris, sebagaimana ulama berpendapat bahwa yang dimaksud terputus dalam hal ini adalah orang yang telah meninggal sudah terputus untuk tidak bisa beramal lagi. Tapi, tidak tertutup untuk menerima kiriman doa dan bacaan Al-Qur'an dari orang yang masih hidup. Ketika ada orang yang mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal, hal itu diterima dalam kuburnya. Jadi menurut narasumber, mendoakan orang yang telah meninggal dengan cara membacakan Al-Qur'an dan mengirimkan doa itu sah-sah saja dan boleh dilakukan dan pahalanya akan tetap sampai.

3) Semantik

Makna yang ingin ditekankan oleh *Gurutta* Abdul Waris selaku narasumber pada video tersebut ada dua. Pertama, mengenai cara menempatkan diri dalam beragama di tengah banyaknya berkembang pandangan mengenai Islam bahwa manusia harus mempunyai pegangan madzhab tertentu untuk diikuti dan manusia tidak akan lepas dan membutuhkan yang namanya pandangan ulama. Islam itu tidak pernah menyusahkan dan memberatkan manusia. Hukum yang ada pun bisa berubah atau berganti mengikuti kondisi masyarakat. Itulah kehebatan dari Islam, jadi dalam situasi apapun bisa dikondisikan di mana orang itu berada. Manusia pun tidak boleh terlalu mudah dalam memberikan pendapat bahwa ini salah maupun ini yang benar.

“Nah itulah kehebatannya Islam, jadi dalam situasi kita bisa kondisikan di mana kita berada. Itu hebatnya. Nah, jangan kita mau terlalu mudah mengatakan ini salah, ini benar. Kalau pendapat ulama itu mereka yang punya madzhab betul-betul menguasai Al-Qur’an dan juga menghafal dan memahami hadis-hadis Rasulullah SAW. Mereka semua hampir menghafal semua hadis yang ada dalam kitab.”

Makna kedua yang ingin ditekankan narasumber dalam video mengenai membacakan Al-Qur’an kepada orang yang telah meninggal, apakah pahalanya sampai? Narasumber menekankan bahwa jika orang yang telah meninggal memang sudah terputus untuk beramal, tapi orang tersebut masih bisa menerima kiriman doa.

“Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud terputus itu adalah orang yang meninggal itu terputus (tidak bisa beramal lagi karena sudah meninggal). Tapi dia tidak tertutup untuk menerima kiriman doa. Contoh dalam QS. Hasyr ayat 10. Ayat ini menjelaskan bahwa mendoakan orang-orang yang telah terdahulu. Artinya apa? Artinya boleh mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal.”

4) Sintaksis

Gurutta Abdul Waris menyampaikan pendapatnya dalam video dengan menggunakan kalimat aktif. Beliau juga sering menggunakan kata ganti “Anda” yang menunjukkan kelompok yang tidak meyakini adanya madzhab dan pandangan ulama.

“Pertanyaannya, mampukah Anda langsung kepada Al-Qur’an mencerna ayat itu tanpa harus melalui penjelasan-penjelasan ulama. Jangan sampai juga Anda menyatakan kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah dan tidak mau kembali kepada pandangan ulama sementara Anda membaca terjemahan Departemen Agama atau membaca terjemahan-terjemahan hadis. Terjemahan itu adalah kreasi ulama. Kalau Anda mengatakan kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah, sementara Anda menggunakan terjemahan Al-Qur’an berarti Anda sudah mengingkari perkataan sendiri.”

5) Stilistik

Pada video ini, leksikon atau pilihan kata yang digunakan oleh narasumber menggunakan pilihan kata yang umum sehingga mudah dimengerti. Narasumber juga memaparkan beberapa hadis dan menjelaskan pula apa arti dari hadis tersebut, sehingga penonton tidak bertanya-tanya lagi terkait dengan makna hadis yang disampaikan.

“Ada riwayat yang mengatakan “*Mal mayyitu fi qabrihi illa kal ghoriiqil mutaghowwis*”, “Orang meninggal dikuburnya itu tiada lain melainkan seperti orang yang tenggelam menunggu pertolongan.” Jadi, dikuburnya itu dia senantiasa menunggu pertolongan karena dia seperti orang yang tenggelam.

6) Retoris

Video tanya jawab ini menggunakan gaya penekanan melalui elemen ekspresi langsung yang dilontarkan KM. H. Abdul Waris selaku narasumber. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk kalimat berikut:

“Nah itulah kehebatannya Islam, jadi dalam situasi kita bisa kondisikan di mana kita berada. Itu hebatnya. Nah, jangan kita mau terlalu mudah mengatakan ini salah, ini benar. Kalau pendapat ulama itu mereka yang punya madzhab betul-betul menguasai Al-Qur’an dan juga menghafal dan memahami hadis-hadis Rasulullah SAW. Mereka semua hampir menghafal semua hadis yang ada dalam kitab.”

b. Kognisi Sosial

Di sini peneliti dapat melihat bagaimana kesadaran mental dari *Gurutta* Abdul Waris selaku narasumber dalam menjawab pertanyaan dan memberikan pernyataan. Di dalam video tergambar dengan jelas bahwa narasumber berusaha untuk memberikan pandangannya terkait dengan pertanyaan yang dipaparkan oleh host Irham Muhammad Kamil. Beliau menjelaskan kepada host dan penonton mengenai dua point penting. Pertama bahwa melihat banyaknya jenis pandangan Islam saat ini, manusia juga harus berpegang pada madzhab tertentu yang diyakininya untuk menempatkan diri dalam

beragama. Jangan sampai hanya berpegang pada kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa mau mengambil pendapat ulama.

“Kondisi sekarang banyak yang terlalu hebat sekali sehingga mau langsung kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dan tidak mau lagi mengambil pendapat-pendapat ulama dan sebagainya. Saya katakan itu, kekeliruan yang sangat besar. Karena bagaimanapun juga, ilmu apapun yang sampai pada kita, ulama-ulama yang punya peran sangat besar. Mulai dari penulisan Al-Qur'an, pembukuan hadis, dan sebagainya.”

c. Konteks Sosial

Pada analisis sosial ini, Van Dijk membagi dua bagian, yaitu:

1) Kekuasaan (*power*)

Di sini *Gurutta* Abdul Waris memiliki kekuasaan dalam mempengaruhi masyarakat atau penonton, baik yang ada di Sulawesi dan wilayah Indonesia. Beliau merupakan seorang da'i sekaligus dosen tetap di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo.

2) Akses (*access*)

Gurutta Abdul Waris memiliki akses yang dapat mengontrol wacana masyarakat. Pada masa ini, masyarakat butuh pemahaman mengenai langkah benar yang harus dilakukan dalam menempatkan diri saat beragama melihat banyaknya pandangan-pandangan yang terbilang berlebihan atau ekstrem. Serta, *Gurutta* juga memberikan pandangan mengenai pahala akan tetap sampai kepada orang yang telah meninggal ketika dibacakan Al-Qur'an.

3. Hasil Analisis Teks pada Video yang Berjudul “Moderasi Beragama dalam Manuskrip Tanah Bugis.”

Dipublikasikan pada Channel Youtube As’adiyah Channel pada tanggal 11 November 2021.

Gambar 4.3

Tampilan Video yang Berjudul “Moderasi Beragama dalam Manuskrip Tanah Bugis.”



Sumber: Youtube As’adiyah Channel⁴⁸

Video yang berjudul Moderasi Beragama dalam Manuskrip Tanah Bugis, pesan yang ingin disampaikan adalah orangtua terdahulu dalam menyelesaikan masalah dengan cara melakukan diskusi atau bermusyawarah untuk mencapai titik tengah.

⁴⁸ Tampilan Video yang Berjudul “Moderasi Beragama dalam Manuskrip Tanah Bugis.”

<https://youtu.be/tNhUx1qj9nU>

a. Analisis Teks

1) Tematik

Video ini memiliki tema tentang moderasi beragama bahwa di dalam manuskrip Tanah Bugis membahas mengenai orangtua dahulu melakukan dialog dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah. Dari diskusi itulah mereka menemukan jalan tengah. Mereka pun tidak pernah memaksakan seseorang untuk menganut apa yang mereka pahami. Seharusnya manusia itu memberlakukan konsep agamaku adalah agamaku dan agamamu adalah agamamu, *lakum dinukum waliyadin*. Itu merupakan konsep moderasi beragama.

2) Skematik

Bahasan yang tersaji dalam tulisan dapat dijadikan bagan menurut skema berikut:

- a. Host menyapa para penonton As'adiyah Channel dan memberitahukan bahwa penonton kembali lagi pada konten Podcast Santri. Host juga memperkenalkan tamu atau narasumber yang hadir, yaitu Ibu Husnul Fahimah Ilyas. Narasumber pada hari itu adalah kordinator pada penelitian Balitbang Kementerian Agama Makassar yang berjudul Moderasi Beragama dalam Manuskrip di Sulawesi Selatan.
- b. Narasumber menjelaskan bahwa penelitian itu merupakan penelitian yang dilakukan oleh Balitbang Agama tentang Moderasi Beragama berbasis Manuskrip di Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut dilakukan untuk menggaungkan moderasi beragama terutama dalam program kerja Kementerian Agama 5 tahun terakhir. Di dalam pesan muatan moderasi beragama itu ada tujuh yang menjadi

pijakan, antara lain: menjaga keselamatan jiwa, menjunjung tinggi peradaban mulia, menghormati harkat dan martabat kemanusiaan, memperkuat nilai moderat, menjunjung tinggi perdamaian, dan menghargai kemajemukan, serta menaati komitmen berbangsa.

- c. Manuskrip merupakan salah satu warisan intelektual leluhur terdahulu. Pengertian manuskrip adalah tulisan tangan orang-orang terdahulu yang kaya dengan ilmu pengetahuan di dalamnya, baik ilmu pengetahuan berupa keagamaan, tradisi, kesusatraan, tarekat, arsitektur dan astrologi, serta tata cara kehidupan yang semuanya diatur di dalam manuskrip, dan tidak ketinggalan adalah sejarah. Pesan-pesan di dalamnya berbicara mengenai konteks masa lalu.
- d. Manuskrip ini merupakan jembatan antara masa lalu dengan masa kekinian. Jadi, ini adalah jalan untuk keduanya menyambungkan pemikiran orang-orang terdahulu dengan generasi sekarang. Kajian manuskrip yang ada khususnya di Wajo ada dua, manuskrip Lontara Sukuna Wajo dan manuskrip Akkarungeng Wajo.
- e. Narasumber memberikan contoh dari manuskrip tersebut. Misalnya dalam pembagian warisan. Di dalam manuskrip Lontara Sukuna Wajo dengan Lontara Akkarungeng ada chapter yang membahas tentang pembagian warisan. Pembagian warisan ini tidak sama dengan daerah lain karena di Wajo, pembagian warisan di dalam manuskrip menganut istilah *massamang wai urane na makkunrai*. Artinya, air ketika berada di dalam sebuah wadah itu pasti sama rata. Tidak bergelombang dan tidak ada pula yang miring ke kanan atau kiri. Pasti simetris pada permukaannya.

Begitupun dalam pembagian warisan di Tanah Wajo. Jadi, laki-laki dengan perempuan itu sama. *Massamang wai* diartikan bahwa jumlah warisan yang diperoleh antara laki-laki dengan perempuan sama. Hal ini tentu memuat moderasi beragama yang berprinsip adil dan berimbang.

- f. Menurut narasumber, bahwa setelah mengkaji manuskrip yang ada mereka menemukan bahwa para leluhur terdahulu menggunakan sistem berdialog dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalahnya. Hal ini dapat dilihat pada saat Islamisasi di Wajo yang dilakukan oleh Datuk Sulaiman untuk mengislamkan Arung Masempuru. Terjadi banyak perubahan, misalnya dari segi tata cara beribadah. Namun hal ini tidak serta merta menjudge bahwa pemahaman orangtua dulu salah, tapi melalui antara dialog Datuk Sulaiman dan Arung Matoa sehingga ada persamaan soal Ketuhanan. DaTuhan Yang Maha Esa atau disebut kita Dewata Seuwwae itu ketemu antara Arung Matoa dengan Datuk Lasangkuru Wajo. Prinsip keyakinan *Dewata Sewwae* adalah Tuhan Yang Tunggal itu merupakan keyakinan yang telah diyakini oleh Arung Matoa Wajo. Jadi, Datuk Sulaiman tidak serta merta menerangkan bahwa soal Ketuhanan adalah Tuhan Yang Maha Esa. Beliau tidak memaksakan orang-orang untuk menganut apa yang ia yakini. Tetapi Datuk Sulaiman dengan Arung Matoa Wajo lebih dahulu mengadakan diskusi sehingga menemukan titik tengah. Akhirnya pemahaman antara Datuk Sulaiman dengan Arung Matoa bertemu dan menemukan persamaan, maka jalanlah secara bersama.

- g. Narasumber memaparkan bahwa garis besar dari hasil penelitian Litbang Agama ingin memberitahukan bahwa orangtua terdahulu sudah mengenal namanya moderasi beragama dan generasi sekarang ini seharusnya belajar dari orangtua dulu. Pada situasi sekarang, orang-orang cenderung terlalu mabuk dengan agama, terlalu menjudge bahwa agamanya yang paling benar tanpa membuka ruang pada orang lain. Seharusnya manusia itu memberlakukan konsep agamaku adalah agamaku dan agamamu adalah agamamu, *lakum dinukum waliyadin*. Itu adalah konsep moderasi beragama. Di dalam manuskrip dapat dilihat bahwa orang tua dulu sangat lihai untuk berdialog dan tidak menyalahkan satu sama lain. Mereka cenderung mengadakan diskusi dan bermusyawarah untuk menemukan jalan tengah. Tidak seperti sekarang ini, ada beberapa kelompok yang langsung menjudge bahwa orang itu kafir padahal ilmu yang didapatkan hanya melalui *google*, *youtube*, dan media-media yang lainnya.
- h. Narasumber menutup dialog pada video itu dengan memberikan motivasi kepada penonton khususnya anak muda zaman sekarang. Pembelajaran manuskrip harus tetap dijaga dan dikembangkan. Siapa lagi yang akan mengenal atau tahu tentang leluhur terdahulu kalau bukan kita sendiri. Bangsa yang kuat itu adalah bangsa yang mengenal budayanya. Jika tidak mengenal budaya sendiri, maka mudah saja ditumbangkan oleh orang dari luar. Apabila para generasi sudah mengenal budayanya melalui manuskrip, maka anak-anak akan terhidar dari pemikiran atau tindakan yang radikal.

3) Semantik

Makna yang ingin ditekankan oleh Ibu Husnul Fahimah Ilyas selaku narasumber pada video tersebut bahwa di dalam manuskrip Tanah Bugis memuat hal tentang orangtua terdahulu sudah mengenal moderasi beragama dan sangat menjunjung tinggi yang namanya musyawarah atau berdiskusi untuk menemukan jalan tengah. Mereka menggunakan sistem diskusi dalam menyelesaikan persoalan, baik mengenai keagamaan, hukum dan lain sebagainya serta tidak pernah menyalahkan orang lain.

“Sebenarnya yang lebih penting, garis besar dari hasil penelitian ini adalah kita ingin memberitahukan bahwa orangtua kita dulu itu sudah mengenal namanya moderasi beragama dan ini kita sebenarnya belajar dari orangtua kita dulu. Pada situasi sekarang, orang-orang cenderung disebut terlalu mabuk dengan agama, terlalu menjudge bahwa agamanya yang paling benar tanpa membuka ruang pada orang lain. Saya kira konsep agamaku adalah agamaku dan agamamu adalah agamamu, *lakum dinukum waliyadin*. Itu adalah konsep moderasi beragama, dan ini kita bisa lihat di dalam manuskrip bahwa orang tua kita dulu sangat lihai untuk berdialog dan tidak menyalahkan satu sama lain. Tetapi cenderung mengadakan dialog. Tidak seperti sekarang langsung menjudge bahwa kamu kafir, padahal baru belajar kitab-kitab yang sudah diterjemahkan, belajar di google, belajar di youtube langsung menjudge bahwa itu salah. Berbeda dengan orangtua kita dulu dan ulama kita dulu banyak belajar dan sangat rendah hati.”

4) Sintaksis

Narasumber menyampaikan pendapatnya dalam video dengan menggunakan kalimat aktif. Seperti dalam kalimat di bawah ini.

“Kalau berbicara tentang manuskrip dan moderasi, jangan kita menafsirkan bahwa moderasi beragama ini adalah hal yang baru sedangkan manuskrip ini adalah hal yang lama.”

Narasumber juga sering menggunakan kata ganti “kita”. Beliau menggunakan kata ganti “kita” bahwa itu ditujukan kepada semua

masyarakat yang harus tetap mengenal dan mempelajari lebih mendalam mengenai manuskrip yang ada di Wajo.

“Jika kita tidak mengenal budaya maka kita mudah ditumbangkan oleh orang di luar. Apabila anak-anak sudah mengenal budayanya melalui manuskrip maka kita akan kuat, supaya tidak menjadi radikal. Saya kira ini yang harus kita kaji lebih mendalam dan ini adalah PR kita bersama bukan saja PR untuk Litbang Agama, tetapi PR bagi semua lembaga dan ini butuh kolaborasi antara lembaga satu dengan lembaga yang lainnya.”

5) Stilistik

Pada video ini, leksikon atau pilihan kata yang digunakan oleh narasumber menggunakan pilihan kata yang umum sehingga mudah dimengerti. Mengingat tema video ini membahas mengenai manuskrip di Tanah Bugis, sehingga narasumber sering menggunakan istilah bahasa Bugis.

“...melakukan dialog-dialog ini sebagai jalan tengah atau orang bilang berdiskusi, bermusyawarah atau *mappasilolongeng*, untuk mencapai titik tengah apa yang dicapai itu sudah dipraktikkan orang-orang terdahulu dan itu termuat dalam manuskrip dan misalnya dalam hal pembagian warisan orang Wajo sekarang mengenal bahwa *mabbage tunrung mabbage seppe* padahal ini juga sudah dikenal pada zaman dulu.”

6) Retoris

Video konten podcast ini menggunakan gaya penekanan melalui elemen ekspresi langsung yang dilontarkan Ibu Husnul Fahimah Ilyas selaku narasumber. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk kalimat berikut:

”Jadi, kita tidak boleh menjudge sebenarnya apakah ini wahabi atau apa sebelum membaca tuntas secara konteks yang ada di dalam manuskrip itu.”

b. Kognisi Sosial

Di sini peneliti dapat melihat bagaimana kesadaran mental dari Ibu Husnul Fahimah Ilyas selaku narasumber dalam menjawab pertanyaan dan memberikan pernyataan. Di dalam video tergambar dengan jelas bahwa narasumber berusaha untuk memberikan pandangannya terkait dengan pertanyaan yang dipaparkan oleh host, Rezki. Beliau menjelaskan kepada host dan penonton mengenai moderasi beragama ditinjau dari manuskrip yang ada di Tanah Bugis.

c. Konteks Sosial

Pada analisis sosial ini, Van Dijk membagi dua bagian, yaitu:

1) Kekuasaan (*power*)

Di sini Ibu Husnul Fahimah Ilyas memiliki kekuasaan dalam mempengaruhi masyarakat atau penonton, baik yang ada di Sulawesi dan wilayah Indonesia. Beliau merupakan seorang peneliti dan orang yang tergabung dalam Litbang Agama di Sulawesi Selatan.

2) Akses (*access*)

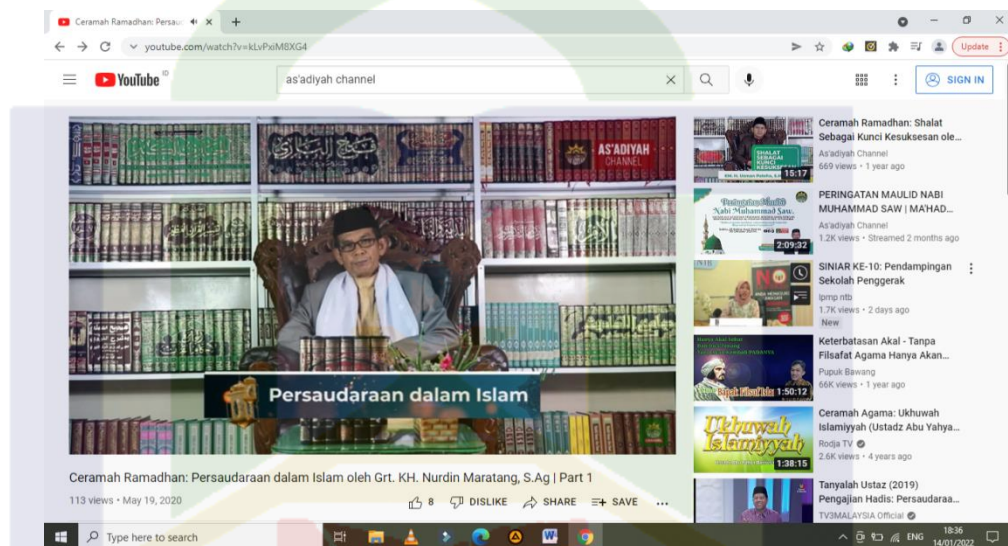
Ibu Husnul Fahimah Ilyas memiliki akses yang dapat mengontrol wacana masyarakat. Pada zaman ini, masyarakat khususnya orang Bugis membutuhkan pemahaman mengenai manuskrip yang telah diwariskan oleh orangtua dahulu sebagai pegangan atau acuan dalam menjalankan budaya Bugis agar tetap pada jalan tengah, tidak berlebihan dan juga tidak menyepelekan agama maupun budaya.

4. Hasil Analisis Teks pada Video yang Berjudul “Ceramah Ramadan: Persaudaraan dalam Islam.”

Dipublikasikan pada Channel Youtube As’adiyah Channel pada tanggal 10 Mei 2020.

Gambar 4.4

Tampilan video yang berjudul “Ceramah Ramadan: Persaudaraan dalam Islam.”



Sumber: Youtube As’adiyah Channel⁴⁹

Video yang berjudul Persaudaraan dalam Islam, pesan yang ingin disampaikan adalah apabila sesama umat Islam selalu menjaga persaudaraan maka akan tercipta kedamaian dalam hidup dan terhindar dari rasa benci dan iri antara sesama umat Muslim.

a. Analisis Teks

1) Tematik

⁴⁹ Tampilan video yang berjudul “Ceramah Ramadan: Persaudaraan dalam Islam.” <https://youtu.be/kLvPxiM8XG4>

Video ini memiliki tema tentang moderasi beragama ditinjau dari aspek sosial. Bahwa dalam pandangan Islam, semua manusia bersaudara walaupun berbeda suku, ras, agama dan lain sebagainya. Persaudaraan dalam Islam sangat penting diterapkan untuk menegakkan agama Allah SWT. dan menciptakan kedamaian antar sesama umat Islam.

2) Skematik

Bahasan yang terjadi dalam video dapat dapat dijadikan bagan menurut skema berikut:

- a) *Gurutta'* Nurdin Maratang selaku penceramah membuka dakwahnya dengan memberitahukan kepada penonton bahwa malam itu sudah memasuki malam ke-26 dari Bulan Suci Ramadan. Beliau berharap semoga segala amal ibadah manusia diterima mulai dari malam pertama hingga akhir bulan Ramadan.
- b) Ada tiga bentuk persaudaraan atau ukhuwah yang disebutkan oleh penceramah, antara lain: Ukhuwah Islamiah, yaitu persaudaraan antar sesama umat Islam. Ukhuwah Wataniyah, yaitu persaudaraan antar sesama bangsa. Persaudaraan ini tidak mengenal perbedaan baik itu perbedaan suku, ras, agama dan lain sebagainya. Ukhuwah Basyariyah/Insaniyah, yaitu persaudaraan secara kemanusiaan. Pada video tersebut, penceramah lebih fokus membahas mengenai persaudaraan dalam Islam. Persaudaraan dalam Islam biasa dikenal dengan istilah ukhuwah Islamiyah. Ukhuwah artinya persaudaraan, dan Islamiyah berarti cara keislaman.

- c) Sebagai seorang Muslim, sangat penting mempunyai rasa persaudaraan. Allah SWT. berfirman, *“Innamal mu’minuna ikhwan.”* Sesungguhnya orang yang beriman itu bersaudara. Apabila umat Muslim menanamkan dalam hati dan pikirannya bahwa semua umat Islam itu bersaudara, maka akan hilang rasa kebencian maupun dengki antar sesama umat Islam. Nabi Muhammad SAW, juga pernah bersabda, *“Al mu’minuna lil mu’minina qalbuniyani yasuddu ba’dho.”* Orang yang beriman antara sesamanya orang beriman, diibaratkan sebuah bangunan. Antara satu dengan yang lainnya itu saling menguatkan.
- d) Sebagai umat Islam, apabila ingin menegakkan agama dan menjaga hubungan satu sama lain, maka sangat penting untuk memperbaiki persaudaraan. Dalam riwayat lain menyatakan, “Orang yang beriman itu seperti bagian tubuh. Tubuh itu apabila ada salah satu bagian yang sakit, maka bagian tubuh yang lain juga bisa merasakan kesakitannya.” Begitu pula sesama umat Islam atau sesama orang yang beriman. Apabila ada saudara Muslim yang mengalami musibah, maka kita sebagai umat Muslim yang lain akan ikut merasakannya. Dari situlah akan muncul rasa iba dan empati sehingga akan tergerak hatinya untuk menolong.
- e) Penceramah menutup ceramahnya dengan menyampaikan dan mengingatkan kembali kepada penonton bahwa betapa pentingnya menjaga persaudaraan antar sesama umat Muslim. Hikmah apabila menjaga persaudaraan maka hilang yang namanya rasa saling benci, rasa ingin menyakiti karena adanya rasa persaudaraan antara sesama umat Muslim.

3) Semantik

Makna yang ingin ditekankan oleh Gurutta Nurdin Maratang selaku narasumber pada video tersebut bahwa persaudaran antara sesama Muslim sangat penting ditanamkan dalam diri. Apabila sesama Muslim menganggap bahwa mereka adalah saudara, maka akan dijauhkan dari yang namanya saling iri hati dan saling membenci antar sesama umat Muslim.

“Ini bentuk persaudaraan dalam Islam perlu kita tanamkan dalam kehidupan kita secara Islami. Insyallah, *narekko idi padatta Selleng dianggap yero padatta Selleng massilessureng, maka mabelani ero iyasengnge sipeddireng ati, maelo benciwi balibolana, nasaba magari? Nasaba silessurengta ero Sellengnge. Sikampongta pada-padaki Selleng, jadi teddengni ero melo solangiki.*”

4) Sintaksis

Penceramah menyampaikan pendapatnya dalam video dengan menggunakan kalimat aktif. Beliau juga sering menggunakan kata ganti “kita”. Beliau menggunakan kata ganti “kita” itu ditujukan kepada semua umat Muslim yang harus bersatu dalam menegakkan agama dengan cara memperbaiki dan menjaga persaudaraan.

“Sebagai orang beriman, *narekko betul-betul melo ipakedde agamata, betul-betul makessing ero assisompulolongengnge*, maka kita harus perbaiki persaudaran, kita bersatu.”

5) Stilistik

Pada video ini, leksikon atau pilihan kata yang digunakan oleh penceramah menggunakan pilihan kata yang umum sehingga mudah dimengerti. Beliau juga sering menggunakan bahasa daerahnya, yaitu bahasa Bugis.

“Jadi, *ero idi Sellengge padatta Selleng musti ibolai yasengge asilessurengeng.*”

“*Tentu narekko talesu akko assilessurengeng nasabiah, antara adik dan kakak de'tu gaga melo silemmureng nyawa. Narekko napakkanre tonging akkaleng sehatna, de'melo peddiri anrinna. Begitu juga sebaliknya, anri lao kakana.*”

6) Retoris

Video konten Ceramah Ramadan ini menggunakan gaya penekanan melalui elemen ekspresi langsung yang dilontarkan *Gurutta* Nurdin Maratang selaku penceramah. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk kalimat berikut:

“Saya kira inilah yang bisa kita sampaikan pada kesempatan ini, pentingnya yang namanya persaudaraan Islam antar sesama kita umat Muslim. Sehingga *ero yasengge assimaseng-masengeng* pasti *madeceng* karena adanya persaudaraan itu dan juga hikmahnya hilang yang namanya saling membenci, saling mau menyakiti. Kenapa? Karena adanya perasaan bersaudara antar sesama kita.”

b. Kognisi Sosial

Di sini peneliti dapat melihat bagaimana kesadaran mental dari *Gurutta* Nurdin Maratang selaku penceramah dalam menyampaikan dakwahnya. Di dalam video tergambar dengan jelas bahwa narasumber berusaha untuk memberitahukan kepada penonton dengan harapan agar senantiasa menanamkan dalam diri masing-masing yang namanya ukhuwah Islamiyah.

“*Mammuarei pada engkaki* tanamkan dalam diri kita masing-masing yang namanya ukhuwah Islamiyah. Dianggap *manenni silessuretta yero sajing Sellengta padatta Selleng, padatta tomateppe* sehingga *siamase-maseiki*. Jadi, *degga wedding sipejari. Magai? Nasaba massilessurengki,*

siamase-maseiki padatta Selleng. Jangan menjadikan saudara Muslim itu terjadi sesuatu hal yang tidak disenangi gara-gara kita, maka itu bisa membuat hilanglah rasa persaudaraan pada kita.”

c. Konteks Sosial

Pada analisis sosial ini, Van Dijk membagi dua bagian, yaitu:

1) Kekuasaan (*power*)

Di sini *Gurutta* Nurdin Maratang memiliki kekuasaan dalam mempengaruhi masyarakat atau penonton dalam dakwah yang disampaikan. Beliau merupakan seorang da'i yang cukup terkenal khususnya di daerah Wajo dan juga beliau adalah salah satu dosen di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang.

2) Akses (*aces*)

Gurutta Nurdin Maratang memiliki akses yang dapat mengontrol wacana masyarakat. Pada zaman ini, masyarakat membutuhkan pemahaman mengenai bagaimana pentingnya menanamkan dan menjaga persaudaraan antara sesama Muslim. Hal ini tentu sangat berguna bagi masyarakat sebagai bahan acuan untuk selalu menjaga persaudaraan khususnya antara kita umat Muslim. Hal ini juga termasuk dalam menanamkan sikap moderasi beragama, dimana agama Islam selalu mengajarkan untuk senantiasa bekerja sama dengan siapa saja selama itu dalam kebajikan dan ketakwaan, meskipun berbeda suku, budaya, maupun agama. Agama Islam juga mengajarkan agar senantiasa berbuat baik kepada sesama dan tidak menyakiti antar sesama umat Muslim.

B. Nilai Moderasi Beragama yang Ditunjukkan pada Konten Youtube As'adiyah Channel

Merujuk pada beberapa konten video yang sudah dianalisis, maka dapat disimpulkan mengenai nilai moderasi beragama yang ditunjukkan pada konten tersebut, antara lain:

1. Nilai *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas)

Aulawiyah merupakan suatu kemampuan melihat dan mengidentifikasi persoalan yang lebih penting dari beberapa hal penting lainnya untuk diutamakan dan diterapkan dalam kehidupan.⁵⁰ *Aulawiyah* ialah mengetahui hukum-hukum syariah yang seharusnya diutamakan atau didahulukan sesuai urutannya dan kenyataan yang menuntutnya.⁵¹

Cara untuk menentukan mana yang lebih prioritas dalam sebuah amalan, maka diperlukan pertimbangan yang disebut *fiqh al-muwazannah*. Yuzuf Qardawi memaparkan berbagai kaidah yang siap dipakai untuk digunakan dalam *fiqh al-muwazannah* dalam melakukan pertimbangan, yaitu: 1) Mengutamakan kemaslahatan yang diyakini akan terjadi pada kemaslahatan yang belum pasti terjadi. 2) Mengutamakan kemaslahatan yang lebih besar dari kemaslahatan yang kecil. 3) Mendahulukan kemaslahatan orang banyak daripada individu. 4) Mengutamakan kemaslahatan golongan yang besar dibandingkan golongan yang kecil. 5) Mengutamakan kemaslahatan yang bersifat kekal daripada yang bersifat sementara. 6) Mengutamakan kemaslahatan yang pokok atau asas

⁵⁰ Kantor Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban. *Wasatiyyat Islam untuk Peradaban Dunia: Konsepsi dan Implementasi*, 2018, h. 11.

⁵¹ Puspa Binti Adam, *Huraikan Pengertian Prinsip Fiqh Aulawiyat serta Kepentingannya dalam Menentukan Sesuatu Hukum demi Memelihara Kesejahteraan Ummah* (Tesis-Open University Malaysia), h.12-20.

dibanding kemaslahatan cabang. 7) Mengutamakan kemaslahatan di masa depan yang kuat daripada kemaslahatan saat ini yang lemah.⁵²

Pada konten video yang berjudul **“Tanya Gurutta: Bagaimana Pelaksanaan Salat Berjamaah Khususnya Salat Jumat dalam Wabah Covid-19?”** di dalamnya memuat nilai *aulawiyah*. Nilai ini dibahas pada durasi 15:47 sampai durasi 16:02. Narasumber berkata, “...Karena, agama itu sangat memprioritaskan tentang kemanusiaan dibanding persoalan keagamaan terlebih dahulu.” Bentuk prioritas yang dibenarkan oleh pemerintah dan para ulama yaitu menghindari dilakukannya salat Jumat secara berjamaah di masjid melihat kondisi Covid-19 yang semakin menyebar saat itu. Hal ini termasuk dalam kaidah mengutamakan kemaslahatan orang banyak dibandingkan kemaslahatan individu atau kelompok.

2. Nilai *syura* (musyawarah)

Syura (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam permasalahan atau persoalan dengan cara duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan bersama demi kebaikan bersama.⁵³

Pada konten video yang berjudul, **“Moderasi Beragama dalam Manuskrip Tanah Bugis,”** di dalamnya memuat nilai moderasi, yaitu *syura* yang dikenal dengan istilah musyawarah. Dalam video tersebut narasumber berkata, “Jadi, Datuk Sulaiman tidak serta merta menerangkan bahwa soal Ketuhanan ini Tuhan Yang Maha Esa, yang ini yang harus kamu anut. Tetapi lebih dahulu mengadakan diskusi dengan

⁵² Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh Prioritas* (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), h. 23.

⁵³ Kantor Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban. *Wasatiyyat Islam untuk Peradaban Dunia: Konsepsi dan Implementasi*, 2018, h. 11.

Arung Matoa sehingga menemukan titik tengah.” Hal penting yang ditekankan dalam video tersebut bahwa orangtua terdahulu dalam menyelesaikan masalah menggunakan diskusi atau bermusyawarah untuk mencapai titik tengah. Nilai *syura* ini disampaikan pada durasi 07:43.

Hal ini dapat dilihat pada saat Islamisasi di Wajo yang dilakukan oleh Datuk Sulaiman untuk mengislamkan Arung Maseppuru. Terjadi banyak perubahan, misalnya dari segi tata cara beribadah. Namun hal ini tidak serta merta menjudge bahwa pemahaman orangtua dulu salah, tapi melalui antara dialog Datuk Sulaiman dan Arung Matoa sehingga ada persamaan soal Ketuhanan. Jadi, Datuk Sulaiman tidak serta merta menerangkan bahwa soal Ketuhanan adalah Tuhan Yang Maha Esa. Beliau tidak memaksakan orang-orang untuk menganut apa yang ia yakini. Tetapi Datuk Sulaiman dengan Arung Matoa Wajo lebih dahulu mengadakan diskusi sehingga menemukan titik tengah. Akhirnya pemahaman antara Datuk Sulaiman dengan Arung Matoa bertemu dan menemukan persamaan, maka jalanlah secara bersama. Hal ini dibahas pada durasi 11:15 sampai durasi 12:30.

3. Nilai *i'tidal* (adil)

I'tidal atau adil ialah menunaikan sesuatu sesuai dengan haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggungjawab berdasarkan profesionalitas, dan berpegang teguh pada prinsip. *I'tidal* merupakan bersikap adil, jujur, objektif. Bersikap adil kepada siapapun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun, demi kemaslahatan bersama.⁵⁴

Allah SWT. menjelaskan dalam firman-Nya bahwa Dia menyuruh hamba-hamba-Nya untuk bersikap adil, artinya tidak memperlakukan

⁵⁴ Abdul Mannan, Ahlusunnah Wal Jamaah Akidah Ummat Islam Indonesia, (Kediri: PP. Al-Falah Ploso Kediri, 2007), h. 38.

seseorang secara dzalim yang dapat berakibat kerugian kepada seseorang. Adil berarti menciptakan kesamaan dan keseimbangan dalam memberikan hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh diabaikan karena adanya kewajiban.⁵⁵

Nilai adil ini terdapat juga dalam video yang berjudul “**Moderasi Beragama dalam Manuskrip Tanah Bugis.**” Nilai *i'tidal* ini terdapat pada durasi 10:12 sampai durasi 10:37. Di dalam video tersebut, narasumber berkata, “Dan pembagian warisan ini tidak sama dengan di daerah lain karena di Wajo itu, pembagian warisan di dalam manuskrip kita melihat bahwa *massamang wai urane na makkunrai*. Artinya sama rata ketika air di dalam wadah itu pasti sama rata dimanapun itu rata. Tidak pernah air bergelombang, ada yang miring ke kiri ada yang miring ke kanan. Pasti dia sejajar dan simetri pada permukaannya. Begitupun dalam pembagian warisan. Jadi, laki-laki dengan perempuan itu sama, *massamang wai* antara laki-laki dengan perempuan.” Narasumber menjelaskan mengenai tata cara pembagian warisan yang terdapat dalam manuskrip di Tanah Bugis. Di dalam manuskrip Lontara Sukuna Wajo dengan Lontara Akkarungeng ada bagian yang membahas mengenai pembagian warisan. *Massamang wai* diartikan bahwa jumlah warisan yang diperoleh antara laki-laki dengan perempuan sama. Hal ini tentu memuat moderasi beragama yang berprinsip adil dan berimbang.

4. *Tawassut* (Jalan Tengah)

Tawassut atau jalan tengah merupakan pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebihan dalam menjalankan agama dan mengurangi nilai-nilai ajaran agama. Sikap *tawassut* yang berintikan kepada prinsip hidup

⁵⁵ Departemen Agama RI, Moderasi Islam. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushsf Qur'an, 2012), h. 27.

yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap ekstrem.⁵⁶

Pada video yang berjudul **“Tanya Gurutta: Membacakan Al-Qur’an kepada Orang yang Telah Meninggal, Apakah Pahalanya Sampai?”** membahas mengenai penempatan diri dalam beragama di tengah banyaknya aliran-aliran yang berkembang dan kegiatan membacakan Al-Qur’an pada orang yang telah meninggal itu boleh dan pahalanya tidak akan terputus. Pesan yang ingin disampaikan pada video tersebut bahwa khazanah Islam itu luar biasa karena setiap orang bisa melihat dan membandingkan mana yang baik untuk diikuti.

Adapun pesan yang ingin disampaikan pada pertanyaan kedua terkait dengan apakah membacakan Al-Qur’an kepada orang yang telah meninggal itu pahalanya sampai, yaitu bahwa orang yang telah meninggal itu senantiasa menunggu pertolongan. Olehnya itu, orang meninggal juga boleh dibacakan doa dan Al-Qur’an meski orang itu sudah tidak bisa beramal lagi, tetapi tidak tertutup untuk menerima kiriman doa. Hal ini menunjukkan bahwa pada video tersebut, pernyataan yang dilontarkan oleh narasumber menunjukkan bahwa manusia seharusnya senantiasa bersikap moderat dalam beragama. Tidak berlebihan dan juga tidak menyepelekan agama.

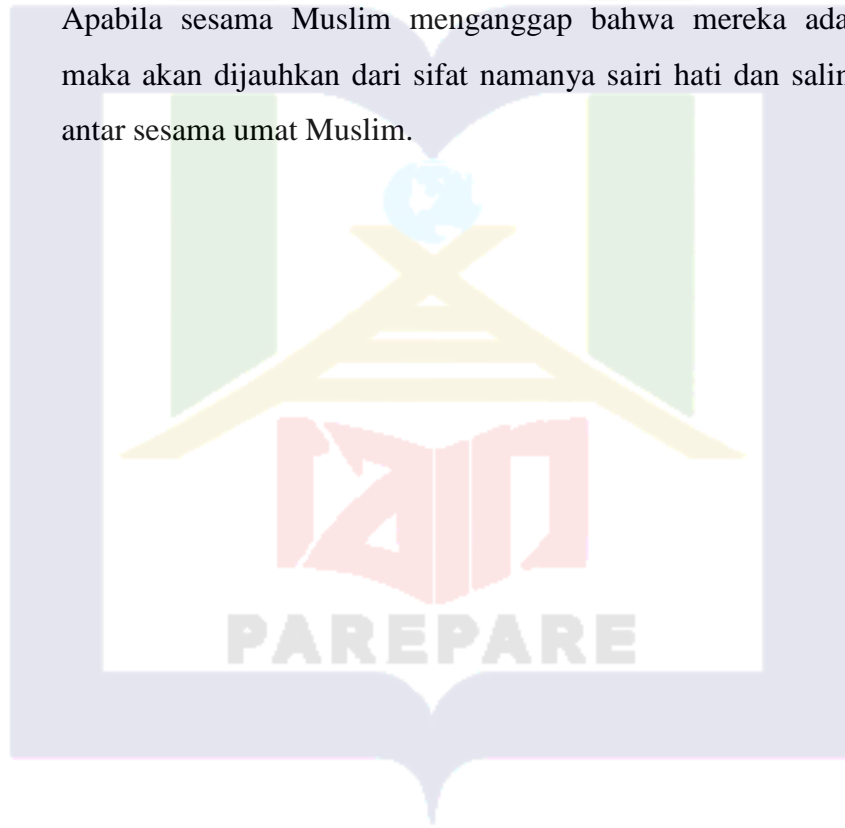
5. *Musawah* (kesetaraan)

Musawah (kesetaraan) merupakan suatu sikap tidak melakukan diskriminasi pada golongan tertentu karena disebabkan perbedaan keyakinan, status social-ekonomi, tradisi, asal-usul seseorang, dan atau

⁵⁶ Nurcholis, Ahlusunnah Wal Jamaah dan Nadhlatul Ulama, (Tulungagung: PC NU Kab. Tulungagung, 2011), h. 96.

gender.⁵⁷ Pada video yang berjudul “**Ceramah Ramadhan: Persaudaraan dalam Islam**” di dalamnya memuat nilai moderasi yaitu *musawah* atau kesetaraan. Narasumber menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam, semua manusia bersaudara walaupun berbeda suku, ras, agama dan lain sebagainya. Persaudaraan dalam Islam sangat penting diterapkan untuk menegakkan agama Allah SWT. dan menciptakan kedamaian antar sesama umat Islam.

Olehnya itu, sangat penting menjaga yang namanya persaudaraan atau hubungan baik antara sesama manusia walaupun banyak perbedaan. Apabila sesama Muslim menganggap bahwa mereka adalah saudara, maka akan dijauhkan dari sifat namanya sairi hati dan saling membenci antar sesama umat Muslim.



⁵⁷ Kantor Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban. Wasatiyyat Islam untuk Peradaban Dunia: Konsepsi dan Implementasi, 2018. hal.11

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap beberapa konten video yang terdapat pada As'adiyah Channel, maka hasil penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a) Analisis Teks

Dari segi semantik, analisis ini berkaitan dengan tema besar yang diangkat dalam video. Dari banyaknya konten video yang ada di dalam channel youtube tersebut, peneliti memilih empat video yang di dalamnya memuat tema tentang moderasi beragama. Kemudian dari segi skematik. Superstruktur dalam penelitian ini menganalisis terkait skema yang tersusun pada video. Mulai dari pendahuluan yang dibuka oleh host acara dan pembacaan pertanyaan oleh host. Setelah itu, para narasumber menyampaikan pendapat atau pandangannya terkait dengan pertanyaan secara mendalam. Di bagian akhir ditutup dengan penegasan oleh narasumber atas jawaban yang diberikan

Selanjutnya dari segi aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Secara umum, semua pesan disampaikan dengan tegas dan tidak berbelit-belit oleh narasumber. Bentuk kalimat dan bahasa yang digunakan pun universal sehingga masyarakat akan mudah dalam memahami pesan yang disampaikan. Terkadang narasumber menggunakan bahasa Bugis, tetapi tetap dijelaskan kembali makna bahasa Bugis yang disampaikan tersebut.

b) Kognisi Sosial

Peneliti menganalisis kesadaran mental dari para host dan narasumber. Pada keempat video yang dianalisis, peneliti dapat melihat bahwa para host terutama narasumber dengan sadar dan lantang menyuarakan sikap

moderasi beragama dengan cara memberikan pendapat dan pandangan terkait dengan isu agama yang ditanyakan oleh masyarakat.

c) Konteks Sosial

Dari segi kekuasaan, para narasumber memiliki pengetahuan dan juga status sosial sebagai ahli agama khususnya di Sulawesi Selatan. *Gurutta* Abdul Waris dan *Gurutta* Nurdin Maratang merupakan da'i dan juga dosen di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang yang mempunyai kekuasaan dan pengetahuan dalam menyampaikan pandangan terkait dengan isu agama yang perlu diketahui oleh masyarakat luas. Begitu pun dengan narasumber Ibu Husnul Fahimah Ilyas beliau merupakan salah satu kordinator pada penelitian Balitbang Kementerian Agama Makassar yang berjudul Moderasi Beragama dalam Manuskrip di Sulawesi Selatan. As'adiyah Channel merupakan salah satu media sosial yang digunakan untuk mempublikasikan isu agama yang di dalamnya memuat tentang moderasi beragama.

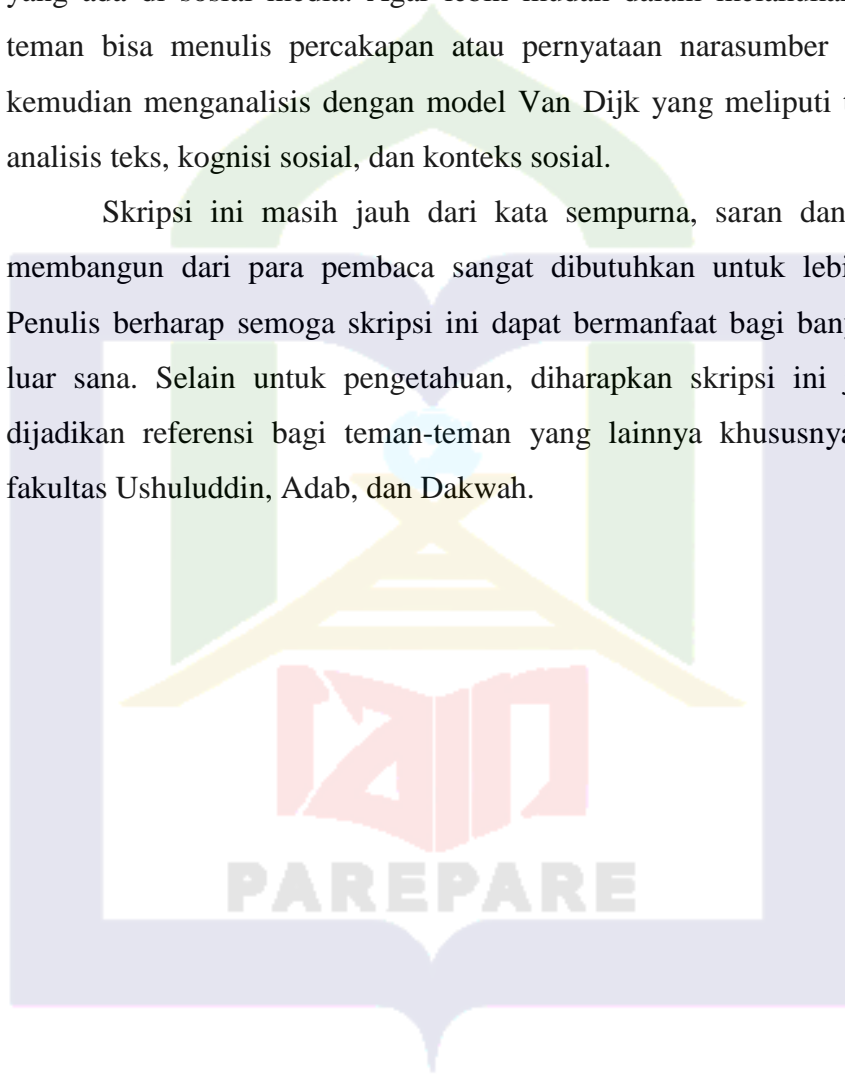
Sedangkan dari segi akses, semua narasumber mempunyai akses dalam mengontrol wacana masyarakat. Pada zaman ini, masyarakat butuh pemahaman mengenai cara bersikap dalam beragama agar tidak terjerumus pada aliran-aliran ekstrem. Ketiga narasumber pada video yang dianalisis mempunyai akses dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat karena pengetahuan tentang agama yang diketahuinya.

2. Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang penulis peroleh dari keempat video yang sudah dianalisis, antara lain nilai *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), nilai *syura* (musyawarah), nilai *I'tidal* (adil), nilai *tawassut* (jalan tengah), dan terakhir nilai *musawah* (kesetaraan).

B. Saran

Saran untuk teman-teman, penelitian analisis wacana lebih mudah digunakan dalam menganalisis teks berita. Namun tidak menutup kemungkinan bisa juga untuk menganalisis sebuah acara dalam bentuk video yang ada di sosial media. Agar lebih mudah dalam melakukannya, teman-teman bisa menulis percakapan atau pernyataan narasumber dalam video kemudian menganalisis dengan model Van Dijk yang meliputi tiga dimensi, analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat dibutuhkan untuk lebih baik lagi. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang di luar sana. Selain untuk pengetahuan, diharapkan skripsi ini juga mampu dijadikan referensi bagi teman-teman yang lainnya khususnya mahasiswa fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim.
- Adam, Puspa Binti, "Huraikan Pengertian Prinsip Fiqh Aulawiyat serta Kepentingannya dalam Menentukan Sesuatu Hukum demi Memelihara Kesejahteraan Ummah "(Tesis-Open University Malaysia)
- Al-Asfahaniy, Al-Alamah al-Raghib. 2009. *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, Beirut: Darel Qalam.
- Al-Qaradawi, Yusuf. 1996. *Fiqih Prioritas*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Anggraini, Laila Fitria. Moderasi Beragama Dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk Pada *Channel Youtube* Najwa Shihab), Skripsi: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, (2021)
- Anwar, Fatmawati "Religious Moderation Campaign Through Social Media At Multicultural Communities", *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12, No. 2 (2019)
- Ardial, H. 2015. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif* , Jakarta:Rineka Cipta.
- Bruinessen, Martin van. 1999. *Kitab kuning: Pesantren dan Tarekat* dalam HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*. Bandung: Mizan.
- Darlis, 'Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural', *Jurnal Rausyan Fikr* Vol. 13 No.2 (2017).
- Departemen Agama RI, 2012. *Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Qur'an.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djunaidi Ghony & Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Jakarta: Russ Media.

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hefni, Wildani, ‘Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri’, *Jurnal Bimas Islam* Vol 13 No.1 (2020)
- Husain, Saddam dan Eki Dwi Wahyuni. *Mainstreaming Moderasi Beragama di Cyberspace: Peran Dakwah Moderasi Beragama As’adiyah Channel*.
- Ilprima, Ricca Junia. “Analisis Wacana Pesan Toleransi Antarumat Beragama Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya HAbiburrahman El Shirazy”, *Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (2016)
- Ismail, Subur, “Analisis Wacana: Alternatif Menganalisis Wacana”, *Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta).
- Kantor Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban. 2018. *Wasatiyyat Islam untuk Peradaban Dunia: Konsepsi dan Implementasi*.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kosasih, Engkos, ‘Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama’, *Jurnal Bimas Islam* Vol. 12 (2019).
- Lado, Christo Rico. 2014 “Analisis Wacana Program Mata Najwa “Balada Perda” di Metro TV. *Jurnal E-Komunikasi* Vol. 2, No.2.
- Malini, Ni Luh Nyoman Seri Mahalini. 2016. *Analisis Wacana: Wacana Dakwah di Kampung Muslim Bali*. Bali: Cakra Press.
- Mannan, Abdul. 2007. *Ahlusunnah Wal Jamaah Akidah Ummat Islam Indonesia*, Kediri: PP. Al-Falah Ploso Kediri.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Moleong, Lexy j. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mussafa, Rizal Ahyar, 'Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an surat al-Baqarah 143)', Skripsi (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2018).
- Mutmainnah, 'Skripsi Efektifitas Pengkajian Kitab Kuning Terhadap Pemahaman Hukum Islam bagi Santri di Pondok Pesantren As'Adiyah Sengkang', Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar (2017).
- Nurcholis, 2011. *Ahlusunnah Wal Jamaah dan Nadhlatul Ulama*, Tulungagung: PC NU Kab. Tulungagung.
- Payuyasa, I Nyoman. 2007. "Analisis Wacana Model Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV", *Segara Widya Jurnal Hasil Penelitian Vol.5*.
- Prasetiawati, Eka, 'Menanamkan Islam Moderat Guna Menanggulangi Radikalisme di Indonesia', *Jurnal Fikri Vol.2 No.2* (2017).
- Rahmawan, Detta, 'Potensi *Youtube* Sebagai Media Edukasi Bagi Anak Muda', *Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Vol-8, No. 1*, (2018).
- Romli, Asep Syamsul M. 2014. *Jurnalistik Online*, Bandung: Nuansa Cendekia.
- Rasyid, Harun. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama*, Pontianak: STAIN Pontianak.
- Ritonga, Elfi Yanti, 'Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi', *Jurnal Simbolika Vol.4* (2018).
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Publik Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Shihab, M. Quraish. 2020. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Sila, Muhammad Adlin, dkk. 2020. *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid*, Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.

- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Rosdakarya.
- Suprpto, Eko Agung Ady, 'Skripsi Wacana Moderasi Beragama di Media Online (Analisis Wacana Model Van Dijk di Media Kompas.Com dan Republika Online', Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto (2019).
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Vera, Nawiroh. 2016. *Komunikasi Massa*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yunanto, Sri. 2018. *Islam Moderat vs Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Media Pressindo.





LAMPIRAN

PAREPARE

Lampiran Kumpulan Teks Percakapan pada Konten Video As'adiyah Channel

Video 1 yang berjudul “Tanya Gurutta: Bagaimana Pelaksanaan Salat Berjamaah Khususnya Salat Jumat dalam Wabah Covid-19?”

Host: “Bismillahirrahmanirahim. Assalamualaikum wr.wb. Masih dengan As'adiyah Channel. Pada hari ini kita masuk pada program Tanya Gurutta. Alhamdulillah hari ini kita telah menghimpun beberapa pertanyaan untuk kemudian kita jawab bersama dan Alhamdulillah telah hadir di tengah-tengah kita Gurutta H. Abdul Waris, yang InsyaAllah akan memberikan pencerahan dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah kita kumpulkan pada program Tanya Gurutta. Baik Pung ini berkenaan tentang pertanyaan seputar Covid, terkait dengan cara beragama kita. Ini ada pertanyaan Pung tentang khutbah online karena Covid. Ada sebuah peristiwa di sebuah masjid yang kemudian karena ada himbauan dari pemerintah untuk tidak melaksanakan salat Jumat kemudian orang berkumpul di sana, tidak ada khotib. Lalu kemudian diputar ceramah khutbah. Setelah itu, dilaksanakan salat sebagaimana salat Jumat seperti biasanya. Bagaimana Gurutta menanggapi fenomena tersebut?” (Pada durasi 0:01-1:37).

Narasumber: “ Assalamualaikum wr.wb. Alhamdulillah hari ini kita kembali di Tanya Gurutta untuk membahas dan mengkaji terkait dengan pertanyaan yang masuk. Baik ya, menarik mengenai itu karena memang terlalu banyak energy yang keluar terkait dengan persoalan Covid-19 ini. Baik dari pemerintah, pakar-pakar agama demikian juga masyarakat. Di sana terjadi kesimpangsiuran berita. Ada yang ini dan itu dan sebagainya. Intinya, ada sebuah ketidakpastian di tengah masyarakat. Ada yang mereka tetap ngotot melaksanakan rutinitas ibadahnya seperti biasa, salah Jumat, salah berjamaah sampai-sampai tidak ada khatib putar rekaman. Ini adalah dampak dari korona dan saya yakin bahwa musibah ini kita sangat tidak inginkan terjadi tapi di sana banyak sekali pembelajaran dalam musibah ini. Karena memang

segala sesuatu yang datang itu kehendak Allah dan salah satu ikhtiar manusia adalah kalau kehendak Allah itu adalah baik, maka kita berupaya untuk mencarinya dan kalau kehendak Allah itu yang datang adalah sesuatu yang buruk menurut kita maka diberikan ikhtiar untuk berupaya menghindari itu. Nah sekarang, dalam hal keberagaman kita. Terkait dengan ibadah, ada yang begitu ngotot di wilayah yang sudah ada fatwa ulamanya masing-masing maka ada edaran dari pemerintahnya untuk jangan melaksanakan ini dan itu, tetapi tetap ngotot melaksanakannya. Sampai-sampai tadi lakukan itu. Saya ingin ceritakan bahwa di dalam madzhab Syafi'i, itu untuk melaksanakan salat Jumat itu ada syaratnya. Termasuk syarat yang harus terpenuhi adalah yang ikut melaksanakan salat Jumat dalam satu masjid itu adalah jumlahnya minimal 40 orang. Dan 40 orang itu adalah orang yang betul-betul penduduk asli di situ. Bukan sekedar orang singgah, memang harus orang asli di situ. Dan orang yang melaksanakan salat di situ bukan orang yang datang sementara, yang kemudian kalau selesai urusannya kembali. Umpamanya ia adalah mahasiswa, katakanlah di Wajo ini yah. Mereka kuliah di As'adiyah, di IAI ataupun Ma'had Aly As'adiyah. Mereka itu punya jatah waktu katakanlah empat tahun. Selama mereka ini hanya datang kuliah dalam jangka empat tahun itu dan selesai kuliahnya akan meninggalkan Sengkang tidak ada niatnya lagi untuk menjadi warga di sini, maka itu tidak dianggap mushthoutinin, karena punya batas waktu. (Pada durasi 1:38-5:52).

Host: “Jadi harus Pung penduduk asli daerah yang menetap jumlahnya 40?” (Pada durasi 5:51-5:55).

Narasumber: “Nah harus menetap, itu yang pertama. Yang kedua, orang-orang yang 40 ini adlaah orang yang paham tentang agama. Bukan sekedar tinggal betul di situ tapi tidak tahu apa-apa. Tapi dia juga harus paham tentang agama. Darimana Imam Syafi'i berpendapat seperti ini, dia mengambil pada peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW. Bahwa ketika Nabi melaksanakan khutbah itu tidak pernah begitu, juga sahabat-sahabat yang mendengarkan khutbah itu adalah mereka orang-orang hebat semua dan orang-orang yang paham agama. Bukan sekedar musafir dan

sebagainya. Oleh karena itu, sesungguhnya dalam pelaksanaan khutbah Juma itu, kalau tidak memenuhi persyaratan sebagai jama'ah dilaksanakan. Apalagi tadi kalau memang tidak ada khatibnya. Kalau tidak ada khatib, tidak usah. Tidak usah memaksakan untuk salat Jumat, cukup saja dengan melaksanakan salat dhuhur. Apalagi sekarang kan sebetulnya ini perlu dilurukan, karena banyak orang yang salah paham sesungguhnya. Mereka mengatakan bahwa majelis ulama dan pemerintah itu melarang Jumat. Sesungguhnya majelis ulama dan pemerintah tidak melarang salat Jumat. Yang dilarang itu adalah kegiatan yang berpotensi mengumpulkan banyak orang. Termasuk kegiatan melaksanakan salat Jumat dan berjamaah. Salat Jumat itu termasuk kegiatan yang berpotensi mengumpulkan orang banyak. Katakanlah madzhab Syafi'i minimal 40 orang. Sementara pemerintah mengatakan bahwa tidak boleh berkumpul lebih dari lima orang. Kan seperti itu. Makanya secara otomatis sesungguhnya sudah gugur kewajiban melaksanakan salat Jumat. (Pada durasi 5:56-7:58).

Host: “Jadi yang kasus seperti itu tadi secara hukumnya Pung mendengarkan khutbah melalui online itu bagaimana?” (Pada durasi 7:58-8:01).

Narasumber: “Tidak sah. Seperti yang saya bahas kemarin, dalam satu tempat saja ada yang menghalangi dan pengalang itu atau tembok itu katakanlah tembok yang tidak ada akses, jarang seseorang bisa melewati itu, itu juga tidak salah. Apalagi kalau hanya melewati radio. Itu tidak benar. Kemudian juga, terkait dengan atau surat edaran dan juga fatwa ulama ini, masyarakat harus pandailah karena sesungguhnya kalau terlalu ngotot dengan tujuan mau salat berjamaah dan lainnya itu karena tujuan mendekatkan diri pada Allah atau dengan tujuan adalah untuk melaksanakan sunnah-sunnah Nabi dan hadis Nabi. Sesungguhnya itu hadis yang mengatakan begini *Firaruka minal majezuni, firaruka minal ahsad*. Kamu berlari menghindari dari orang yang kena penyakit menular itu sama ketika menghindari dari singa. Ini hadis. Perintah untuk melaksanakan meramaikan masjid atau melaksanakan ibadah di masjid itu juga adalah hadis. Berarti ketika kita tidak pergi untuk

melaksanakan ibadah di masjid itu, karena ketakutan akan penyebaran virus ini, itu juga dalam rangka mengamalkan hadis. Jangan mengira bahwa hadis itu hanya ketika salat berjamaah atau Jumatan, tapi juga menghindar dari marabahaya itu juga dalam rangka mengamalkan hadis. Ada riwayat lain menyatakan *idza sami'tum bit tho'un bi ardhin fala tadhuluha*, “Apabila kamu mendengarkan suatu wabah di suatu daerah, jangan masuk di situ.” *Wa idza waqo'a bi ardhin wa antum biha fala takhruju minha*, “Ketika wabah itu terjadi sementara engkau di dalam wilayah itu, maka jangan keluar dari tempat itu. Inilah makna *lockdown* sesungguhnya. Jadi pada zaman Nabi itu *lockdown* sudah ada, cuman konsepnya yang berbeda. Mengamalkan hadis ini juga bagian dari ibadah juga karena mengamalkan hadis Nabi. Bahkan lebih parah ketika kita berupaya untuk melakukan suatu ibadah yang ternyata itu mengakibatkan kecelakaan pada orang lain, ada hadis mengatakan bahwa *la dharara wa la dhirara*, tidak boleh membahayakan diri sendiri dan membahayakan orang lain. Karena sesungguhnya orang yang tidak patuh kepada pemerintah seenaknya keluar seperti itu tidak mengindahkan anjuran pemerintah dan juga fatwa ulama kita, itu sama dengan orang yang melakukan kerusakan di muka bumi. Termasuk ketika menyebarkan virus corona ini kepada orang lain, sama halnya merusak bumi. Apa gunanya bumi kalau tidak ada manusia dan tugas kita adalah *khalifah fil ardhi*, untuk memakmurkan dan menjaga bumi ini supaya terus berlanjut. Nah, kalau kita tidak mengupayakan untuk keselamatan kita dan orang lain kira-kira apa? Saya akan keluarkan satu hadis lagi, bagaimana kita harus patuh kepada pemerintah. Nabi mengatakan begini yang ditakhrij oleh Imam Bukhari *man athoani faqod athoallah*. Kata Nabi, siapa yang patuh kepada saya maka dia sudah patuh pada Allah. *Wa man ashoni faqade asallah*, siapa yang melanggar berarti dia juga melanggar kepada aturan Allah. *Wa man athoani ariini faqade athoani*, siapa yang patuh kepada pemimpin-pemimpin saya apakah itu ulama apakah itu pemerintah kita sendiri berarti juga ia telah patuh kepada saya, kata Nabi. Itulah pentingnya kita mengikuti himbauan. Juga sesungguhnya kalau kita mengikuti himbauan pemerintah kita sudah selamat sesungguhnya. Selamat dunia akhirat. Karena pemerintah itu punya jaminan juga. Ada hadis juga yang

mengatakan bahwa apabila pemerintah atau hakim sudah membuat suatu kebijakan dan kebijakan pemerintah itu benar maka dua pahala. Kalau dia melakukan suatu kebijakan dan ternyata kebijakan itu salah, maka dia sudah mendapatkan satu pahala. Artinya apa. Meskipun itu salah tetap dia akan mendapat pahala kebaikan. Karena pemerintah mengeluarkan kebijakan itu adalah untuk kebaikan. Oleh karena itu, saya kira kita betul-betul harus cerdas. Jangan terlalu mengedepankan emosi ibadah kita itu tanpa mempertimbangkan hal yang lain. Karena, agama itu sangat memprioritaskan tentang kemanusiaan dibanding persoalan keagamaan terlebih dahulu. Jadi saya kira, kalau pemerintah kita mengatakan bahwa itu semuanya sudah kena, maka harus berjaga-jaga. Saya kira apabila kita *sami'na wa atho'na* itu lebih menyelamatkan kita baik di dunia kita juga di akhirat kelak. InsyaAllah. (Pada durasi 08:02-18:00).

Host: “Ya baik, jadi itu jawaban dari *Gurutta* terkait dengan khutbah online tadi karena faktor tidak ada khatib itu salat Jumatnya tidak sah *Pung*. Selanjutnya *Pung* ada pertanyaan berkembang. Mereka tetap pergi ke masjid dengan berlandaskan sebuah hadis bahwa hendaklah mencari perlindungan di masjid ketika ada penyakit maka Allah akan melindungi mereka yang ke masjid. Bagaimana melihat teks hadis seperti itu *Pung*?” (Pada durasi 18:36-19:09).

Narasumber: “Ya memang sebenarnya banyak hadis itu. Apabila ada bencana wabah maka wabah itu akan hindarkan dari orang-orang yang memakmurkan masjid. Sebagian ulama mengkategorikan hadis-hadis ini hadis yang *dhoif*. Akan tetapi terlepas dari persoalan *dhoif* atau tidaknya itu bukan poin yang saya mau angkat di sini. Tetapi yang terpenting sesungguhnya adalah kita harus cerdas dalam beragama. Jangan menganggap hadis-hadis yang memang bagus, akan tetapi di sisi lain bisa membahayakan. Dan ternyata persoalan Covid ini juga tidak memilih-milih. Anda kokoh keimanannya atau tidak. Dulu pada pemerintahan Umar bin Khattab kan terjadi banyak wabah juga, banyak sahabat yang meninggal. Makanya ini, persoalan wabah ini tidak pandang-pandang bulu. Saya pernah mendengarkan video Quraish

Shihab dengan Mba Nana mengenai jangan kita katanya karena merasa ini karena wabah itu tidak mengenal siapa itu. Bisa terkena kepada siapa saja. Makanya kita lebih baik berhati-hati saja. Jangan terlalu berlebihan. Makanya itu yang saya tadi bilang bahwa tidak ke masjid itu, itu juga adalah mengamalkan hadis. (Pada durasi 09:10-23:16).

Host: “Demikianlah penjelasan dari Gurutta dari sisi program Tanya Gurutta ini. Mudah-mudahan bermanfaat bagi kita semua. Kami serahkan kepada masyarakat atau pemirsa untuk kemudian memberikan tanggapan atau komentar di kolom komentar video kita ini. Terima kasih banyak kepada Gurutta atas berkenannya hari ini. Demikian, wabillahi taufiq wassa’adah, wassalamualaikum wr.wb.”

Video 2 yang berjudul “Tanya Gurutta: Membacakan Al-Qur’an kepada Orang yang telah Meninggal, Apakah Pahalanya Sampai?”

Host: “Assalamualaikum wr.wb. Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT. pada kesempatan kali ini kita masih diberi kesempatan untuk menonton atau menyaksikan acara Tanya Gurutta. Alhamdulillah pada kesempatan kali ini kami sudah bersama Gurutta lagi, Gurutta KH. Abdul Waris Ahmad, M.HI. Pertanyaan dari teman-teman telah kami himpun dan akan kami tanyakan langsung kepada Gurutta. Tabe Pung, untuk pertanyaan pertama pada saat sekarang ini bahwa banyak jenis Islam yang berkembang di masyarakat, kadang membuat kita bingung menempatkan diri dalam beragama. Jadi, bagaimana solusi Gurutta tentang menghadapi hal ini?” (Pada durasi 0:01-0:31).

Narasumber: “Sebelumnya, kalau kita berbicara Islam itu, hanya satu. Yaitu, *laa ilaha illallah muhammadan rasulullah*. Lalu kemudian kalau ada perbedaan pendapat di dalamnya atau ada pandangan yang itulah, mungkin yang dimaksudkan jenis-jenis Islam itu. Sesungguhnya, memang kalau kita berbicara masalah teologi itu kan dari dulu ada. Maka ada kelompok-kelompok sejak Islam itu ada. Apalagi setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Kalau dalam akidah yang biasa kita dengar itu kan

ada ahlusunnah wal jamaah, ada juga wahabiyah, dan sebagainya. Ada empat madzhab yang paling mahsyur, yaitu Hanifa, Maliki, Syafi'i, Hanbali dan punya pandangan yang masing-masing diikuti oleh pengikutnya. Nah bagaimana Islam melihat itu? Islam melihat bahwa itu adalah kekayaan. Khazanah Islam itu luar biasa sekali karena setiap orang bisa melihat dan membandingkan mana yang lebih baik menurut mereka yang harus diikuti masing-masing. Karena kita yakin dalam madzhab fiqih itu tidak ada satu pun yang salah semuanya benar. Tidak mungkin madzhab itu ada kalau memang bukan berdasarkan dalil, baik ayat dan hadis dan juga metodologi lain untuk berpendapat dalam madzhabnya itu. Oleh karena itu, semua itu benar. Nah kemudian ini, berkembang lagi seakan-akan ada kelompok yang tidak mengakui bahwa apa itu madzhab? lebih baik kita langsung ke as-sunnah. Nah saya kira ini sangat keliru sekali kalau mengatakan langsung kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Pertanyaan sederhananya, betulkah Anda mampu bisa kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah? Apalagi kalau kita orang Bugis ke Indonesia, Anda apa sudah paham dengan Bahasa Arab? Bahasa Arab lagi punya banyak cabang ilmu di dalamnya. Ada nahwu, shorof, dan lain-lain. Kalau kita mau mengatakan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah tanpa harus melihat pandangan ulama. Pertanyaannya, mampukah Anda langsung kepada Al-Qur'an mencerna ayat itu tanpa harus melalui penjelasan ulama? Jangan sampai juga Anda menyatakan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah tidak mau kembali kepada pandangan ulama sementara Anda membaca terjemahan Departemen Agama atau membaca terjemahan-terjemahan hadis. Terjemahan itu adalah kreasi ulama. Kalau Anda mengatakan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, sementara Anda menggunakan terjemahan Al-Qur'an, berarti Anda sudah mengingkari perkataan sendiri. Oleh karena itu, keberadaan madzhab-madzhab fiqih yang ada itu sesungguhnya itu adalah membuat kita kaya. Islam itu luar biasa. Seperti yang pernah saya jelaskan dalam episode yang lalu bahwa sesungguhnya dengan banyaknya macam pendapat itu adalah betul-betul rahmat. Umapamanya, kan kalau kita madzhab Syafi'i yang kita ikuti, katakanlah Indonesia mayoritas Syafi'i. Apabila bersentuhan dengan istri atau yang bukan mahram, ada

syahwat atau tidak ada syahwat bersentuhan kulit dengan yang bukan mahram maka batal wudu. Ini saya kira kalau kita di Indonesia itu cocok sekali memang. Tapi coba fiqih ini kita bawa ke Saudi. Dalam melaksanakan ibadah umrah atau ibadah haji. Coba kita bisa bayangkan, sementara kita tawaf, ada orang yang injak kaki kita yang mereka tidak menggunakan kaos kaki atau kita menginjak kaki mereka ataukah tangan kita bersentuhan, siapa yang bisa menjamin itu. Begitu payahnya dia, setiap bersentuhan harus mencari tempat wudu lagi, apalagi di Masjidil Haram jarang ada tempat wudu. Nah dengan banyaknya pendapat dari mahdzab-mahdzab fiqih kita itu. Ya di Indonesia kalau tetap dengan madzhabnya itu, tapi kalau sampai di sana berubah. Itulah hebatnya kita bisa bermadzhab seperti madzhabnya Maliki, Hanbali menyatakan bahwa nanti bersentuhan, apalagi kalau mahdzab Abu Hanifah yang dimaksud dengan bersentuhan itu adalah jima', yaitu melakukan hubungan seksual baru bisa membatalkan wudu. Itulah kehebatannya Islam, jadi dalam situasi kita bisa kondisikan di mana kita berada. Itu hebatnya. Nah jangan kita mau tetrlalu mudah mengatakan bahwa ini salah, ini benar. Kalau pendapat ulama itu mereka yang punya madzhab betul-betul menguasai Al-Qur'an dan juga menghafal dan memahami hadis-hadis Rasulullah. Mereka semua hampir menghafal hadis-hadis yang dalam dalam kitab. Kondisi sekarang banyak yang terlalu hebat sekali sehingga mau langsung kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dan tidak mau lagi mengambil pendapat ulama dan sebagainya. Saya katakana itu kekeliruan yang sangat besar. Karena bagaimana pun juga, ilmu apakah itu ilmu apapun itu yang sampai kepada kita karena iut ulama yang punya peran yang sangat besar. Mulai dari penulisan Al-Qur'an pembukuan hadis, dan sebagainya. Kalau Anda tidak mau kembali kepada pendapat ulama, Al-Qur'an yang Anda baca itu merupakan upaya dari ulama kita mulai dai zaman sahabat hingga sekarang. Makanya, jangan mentang-mentang langsung mau kembali kepada Al-Qur'an tanpa ulama. Anda sesat dan menyesatkan. (Pada durasi 0:32-11:21)

Host: “Jadi ini mungkin pertanyaan yang berkaitan Pung, bagaimana sebenarnya menyikapi madzhab ini atau tentang hukum bermadzhab ini Pung? Apakah memang ada hukum tertentu tentang memiliki madzhab atau bagaimana Pung?” (Pada durasi 11:22-11:36).

Narasumber: “Sesungguhnya bermadzhab itu bebas saja. Sebagaimana ulama menyatakan yang tidak boleh adalah mencampurbaurkan. Sebenarnya boleh saja mencampurbaurkan, mengambil madzhab begini dalam kondisi tertentu. Yang dimaksudkan mencampurbaurkan adalah dia menggunakan wudu Syafi’i, mengatakan bahwa rukun wudu itu ada enam. Lalu kemudian yang dipakai membatalkannya berdasarkan pendapat Imam Maliki umpamanya. Itu kan tidak benar, mencampurbaurkan seperti itu. Ada sebuah riwayat, “Barangsiapa yang mencoba mengotak-atik al-Qur’an, menafsirkan Al-Qur’an dengan semata-mata menggunakan indrawi atau pendapatnya sendiri tanpa didasari ilmu yang mantap, meskipun dia benar maka tetap dianggap salah. Kalau benar itu hanya kebetulan. Inilah pentingnya kita punya pegangan apakah itu pegang madzhab tertentu dan kita tidak akan lepas dari pandangan ulama.” (Pada durasi 11:37-14:01)

Host: “Alhamdulillah itulah jawaban dari Gurutta tadi tentang bagaimana cara beragama dalam keseharian kita. Jadi, terima kasih kepada Gurutta. Selanjutnya Pung pertanyaan terakhir, pertanyaannya seperti ini. Bahwa apakah pahal membacakan Al-Qur’an kepada mayit atau kepada orang yang telah meninggal memang benar-benar sampai? Bagaimana pendapat Gurutta tentang itu?” (Pada durasi 14:02-14:29)

Narasumber: “Ada hadis yang menyatakan bahwa apabila manusia itu telah meninggal, maka terputuslah amalannya kecuali tiga, yaitu sedekah, ilmu yang bermanfaat, anak sholeh yang senantiasa mendoakan orangtuanya. Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud terputus itu adalah orang yang meninggal itu tidak bisa beramal lagi karena telah meninggal. Tapi dia tidak tertutup untuk menerima kiriman doa. Masih bisa. Contoh dalam ayat QS. Hasyr ayat 10, ayat ini

menjelaskan bahwa mendoakan orang-orang yang telah terdahulu. Artinya apa? Artinya boleh mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal. Ada riwayat lain mengatakan bahwa orang meninggal dikuburnya itu tiada lain melainkan seperti orang yang tenggelam yang meminta pertolongan. Jadi dikuburannya itu dia senantiasa menunggu pertolongan karena dia seperti orang yang tenggelam. Ketika ada orang yang mengirimkan doa kepadanya, diterima dalam kuburnya. Jadi sesungguhnya itu boleh. Oleh karena itu, bagi kita mendoakan mereka dengan cara membacakan Al-Qur'an, mengirimkan mereka doa itu sah-sah saja. Sama halnya dengan bersedekah untuk mereka itu. InsyaAllah sampai, menurut kita.” (Pada durasi 14:30-19:30)

Host: “Terima kasih kepada Gurutta. Jadi itulah jawaban Gurutta tadi tentang membacakan Al-Qur'an. Itulah tadi penjelasan dari Gurutta. Jadi, Alhamdulillah itulah tadi pertanyaan terakhir, kami ucapkan banyak terima kasih kepada Gurutta dan juga terima kasih kepada seluruh pemirsa dimanapun Anda berada. Jadi kami himbau kembali kepada seluruh teman-teman santri, kepada Guru-Gurutta, kepada simpatisan As'adiyah agar kiranya men-suscribe channel As'adiyah dan juga senantiasa menyaksikan program Tanya Gurutta ini tentang masalah Islam dan cara-cara beragama kita. Jadi, kepada teman-teman yang punya pertanyaan silahkan bubuhkan pertanyaannya di kolom komentar.” (Pada durasi 19:31-20:31).

Video 3 yang berjudul “Moderasi Beragama dalam Manuskrip Tanah Bugis.”

Host: “Assalamualaikum wr.wb. Seluruh pemirsa As'adiyah Channel kembali lagi dalam program *Podcast* Santri dan kita kedatangan tamu Ibu Husnul Fahimah, terima kasih banyak Bu. Jadi, Ibu Husnul Fahimah ini adalah kordinator dalam penelitian Moderasi Beragama Berbasis Manuskrip di Sulawesi Selatan. Yang pertama Bu, tanpa basa-basi, saya sangat penasaran dengan penelitian ini. Kenapa ini yang diangkat sebagai penelitian untuk moderasi beragama?” (Pada durasi 0:36-1:38).

Narasumber: "Ya, sebelumnya saya menyapa para pemirsa As'adiyah Channel dimanapun berada. Pada kesempatan ini kita akan membahas tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh Balitbang Agama tentang moderasi beragama berbasis manuskrip di Sulawesi Selatan. Sebenarnya yang mendorong kami untuk melakukan penelitian adalah yang pertama mandate yang besar dari Kementerian Agama isu untuk moderasi beragama ini digaungkan terutama dalam program kerja Kementerian Agama lima tahun terakhir ini itu isu yang mencuat itu adalah moderasi beragama. Di dalam muatan pesan moderasi beragama itu ada tujuh sebenarnya yang menjadi pijakan nanti dalam penelitian kami. Yang pertama, yaitu menjaga keselamatan jiwa. Kemudian menjunjung tinggi keberadaban mulia, menghormati harkat martabat kemanusiaan. Kemudian yang keempat adalah memperkuat nilai moderat. Kemudian menjunjung tinggi perdamaian, menghargai kemajemukan, dan terakhir menataati komitmen berbangsa. Saya kira nilai-nilai ini sebenarnya ditarika dan kita akan melacak beberapa manuskrip di Sulawesi Selatan dari beberapa kabupaten yang kami sasar. Untuk penelitian kali ini ada 10 kabupaten tempat penelitian dilakukan oleh Tim Lecture Hasanah dan Managemen Organisasi ingin melakukan penelitian tentang moderasi beragama berbasis manuskrip. **(Pada durasi 1:39-3:17)**. Dan kalau kita lihat manuskrip itu, manuskrip adalah warisan intelektual leluhur kita dulu. Ini yang kaya sekali dan dari manuskrip saja pengertian manuskrip adalah tulisan tangan orang kita dulu dan ini kaya dengan ilmu pengetahuan di dalamnya. Baik ilmu pengetahuan berupa keagamaan, kemudian tradisi, kesusatraan, kemudian dari tarekat, maupun dari segi arsitektur dan astrologi kemudian tata cara kehidupan itu semua diatur dalam manuskrip dan tidak ketinggalan adalah sejarah. Dan saya kira pesan-pesan di dalamnya ini sebenarnya ini adalah konteks masa lalu. Mereka berbicara apa yang terjadi pada konteks masa lalu. Dan ini perlu kita gali. Isu untuk moderasi beragama ini adalah hal yang baru digaungkan oleh Kementerian Agama. Dari situ kita bisa melihat bahwa isu ini bukan isu baru. Isu ini sudah lama sebenarnya diterapkan oleh orang-orang tua kita di dalam manuskrip dan inilah kami coba melihat seperti tafsir

tematik, mencocokkan apakah betul di manuskrip ini termuat moderasi. Itu yang kami lakukan di dalam penelitian ini. (Pada durasi 4:50-6:32).

Host: “Jadi sebenarnya literasi-literasi atau manuskrip terdahulu ketika mau dibawa sekarang untuk menjadikan sebagai bahan moderasi beragama, apakah masih relevan begitu?” (Pada durasi 6:33-6:45).

Narasumber: “Ya, khusus untuk misalnya manuskrip ya. Manuskrip yang dulu itu untuk diwariskan menarik masa kekinian itu sangat bisa sekali dan sangat nyambung. Karena sebenarnya manuskrip ini merupakan jembatan masa lalu dengan masa kekinian. Ini adalah untuk menyambungkan orangtua kita terdahulu dengan generasi sekarang. Dan salah satu kajian yang saya lakukan di Wajo karena saya ditugaskan di Wajo dan focus penelitian saya ada dua, manuskrip *Lontara Sukuna Wajo* dengan manuskrip *Lontara Akkarungeng Wajo*. Dari sini kita bisa melihat apa yang menjadi panduan misalnya dalam pembagian warisan sekarang, dalam berdialog sebagai jalan tengah. Kalau orang bilang berdiskusi atau bermusyawarah atau *mappasilolongeng* untuk mencapai titik tengah. Apa yang sudah dilakukan itu sudah dipraktikkan orang-orang terdahulu dan itu termuat dalam manuskrip. Dan misalnya dalam hal pembagian warisan orang Wajo sekarang mengenal bahwa *mabbage tunrung*, *mabbage seppe* padahal ini juga sudah dikenal pada zaman dulu. Filosofi *majjujung makkunrai*, *mallempa burane* itu diambil tata cara pembagian warisan dari ranah syariah. Jadi, ini hukum syariah yang mengatakan dua bagian laki-laki dan satu perempuan maka diadaptasikanlah menjadi *mallempa burane*, *majjujung makkunrai*. Tetapi dalam tradisi Wajo itu sangat berbeda. Kalau kita kaji manuskrip, itu sangat berbeda pembagian warisan. Jadi, ini sebenarnya penting kita mengkaji nilai-nilai dan warisan orang tua kita dulu sebagai legisi untuk kita bahwa ini adalah warisan yang luar biasa dan ilmu pengetahuan yang luar biasa yang bisa kita warisi sekarang. Mungkin secara antologi kita tahu bahwa pembagian seperti itu, misalnya sama rata antara laki-laki dan perempuan, tetapi landasannya sebenarnya kita tidak tahu dari mana sebenarnya asalnya. Di dalam khusus untuk pembagian warisan, di dalam

manuskrip *Lontara Sukuna Wajo* dengan *Lontara Akkarungeng* itu membicarakan ada chapter yang membahas tentang pembagian warisan. Dan pembagian warisan ini tidak sama dengan di daerah lain karena di Wajo itu, pembagian warisan di dalam manuskrip kita melihat bahwa *massamang wai urane na makkunrai*. Artinya sama rata ketika air di dalam wadah itu pasti sama rata dimanapun itu rata. Tidak pernah air bergelombang, ada yang miring ke kiri ada yang miring ke kanan. Pasti dia sejajar dan simetri pada permukaannya. Begitupun dalam pembagian warisan. Jadi, laki-laki dengan perempuan itu sama, *massamang wai* antara laki-laki dengan perempuan. Prinsip ini sebenarnya diadopsi dari adat orang Wajo kalau dulu memang mengatakan waktu Islam baru masuk banyak membicarakan soal warisan juga. Warisan ini berkembang juga karena pada saat Islamisasi di Wajo telah dilakukan oleh Datuk Sulaiman untuk mengislamkan Arung Masempuru ini memang terjadi banyak perubahan. Baik dari segi tata cara beribadah, tetapi ini tidak menjudge bahwa pemahaman orangtua kita dulu salah, tapi melalui antara dialog Datuk Sulaiman dan Arung Matoa sehingga ada persamaan bahwa soal Ketuhanan Tuhan Yang Maha Esa atau disebut kita Dewata Seuwwae itu ketemu antara Arung Matoa dengan Datuk Lasangkuru Wajo. Jadi, persamaan prinsip keyakinan Dewata Sewwae adalah Tuhan Yang Tunggal yang Maha Esa yang satu itu sam keyakinan yang telah diyakini oleh Arung Mato Wajo dengan apa yang akan dibawa oleh Datuk Sulaiman. Jadi, Datuk Sulaiman tidak serta merta menerangkan bahwa soal Ketuhanan adalah ini Tuhan yang Maha Esa bahwa yang ini yang harus kamu anut, tetapi lebih dahulu mengadakan diskusi dengan datuk Sulaiman sehingga menemukan titik tengah. Dari pemahaman antara Datuk Sulaiman dengan Arung Matoa ketemu, maka keyakinannya ini sama maka jalanlah secara bersama. Dan ketika pada masa pemerintahan Matoa Lamammeng itu sekitar tahun 1800-an itu maka datanglah pada saat itu, datang seorang Syekh yang bernama Syekh Madinah Abdurrahman. Di sinilah ada aturan yang diterapkan tentang disitu tentang *napagetteng'i syara'e*. *Napagetteng'i syara e* menegakkan syariat Islam pada zaman itu, pada zaman Arung Matoa ketika Syekh Madinah datang. Dan situ diaturlah pada manuskrip *Lontara*

Sukuna Wajo maka dimulailah pertama *dipabbowong arung matoa makkunraie ri* Wajo. Jadi kalau kita ini banyak sekali yang bisa kita kaji, bahwa misalnya perspektif jilbab yang sekarang itu bisa ditarik pada tahun 1800-an bahwa perempuan Wajo sudah mulai mengenal tutup aurat. Meskipun banyak yang mengelak pada zaman itu, tetapi ini kan terus menerus digulerkan untuk masuk dan mematuhi tata cara bersyariah menurut hukum Islam. Kemudian menebang pohon besar sebagai tempat penyembahan berhala seperti juga tempat penyembahan berhala bukan pohon tetapi juga tempat siarah-siarah kuburan yang keramat kemudian memberlakukan qisas. Jadi, kita di wajo juga pernah ada tata cara pemberlakuan qisas di Wajo. Ketika mencuri itu harus potong tangan dan ini diterima oleh Arung Matoa Lamammeng dan Arung Matoa menerima semua ini. Dari hasil dialog antara Arung Mato Wajo dengan Syekh Madinah. Dari beberapa informan saya tanya, tentang Syekh Madinah dan keberadaan Syekh Madinah, beberapa orang mengatakan bahwa beliau wahabi. Tetapi saya tidak bisa menerima bahwa beliau wahabi sebelum membaca dari keseluruhan teks. Ternyata dari keseluruhan teks, dialog yang tidak bisa diterima oleh orang Wajo antara orang Wajo dengan Syekh Madinah yaitu mengenai pembagian warisan atau *mana'*. Dalam dialog itu bahwa perempuan Wajo tidak bisa menerima pembagian *majjujung makkunrai mallempa burane*, tetapi lebih kepada *massama wai*. Pemberlakuan ada untuk dalam pembagian harta itu berlaku secara merata antara laki-laki dan perempuan. Konsepsi ini tidak bertentangan sebenarnya dengan konsep Islam yang harus berkeadilan. Karena, ketika laki-laki kalau tempat lain bahwa laki-laki adalah tulang punggung untuk membantu orangtuanya dulu untuk di sawah atau di kebun tetapi dalam pembacaan perempuan wajo bahwa kita juga bekerja. Ketika laki-laki turun ke sawah, konteksnya siapa sebenarnya yang memasak ketika laki-laki ke sawah dan siapa yang mengantar makanan ke sawah dan ketika panen kami juga ikut membantu. Jadi, sama-sama sebenarnya bekerja. Untuk pembagian warisan itu ya disamakan antara laki-laki dengan perempuan yang disebut dengan *massama wai*. Kalau sekarang biasa orang-orang mengatakan, orang Wajo dalam tuturan secara lisan menyebutnya bahwa *mabbage tunrung mabbage seppe*. Ini kita berbicara pada

tataran kewarisan, bukan tataran hibah atau wasiat, ini berbeda. Ini soal kewarisan, kalau hibah atau wasiat kan sebelum meninggal, tetapi dalam hal kewarisan itu setelah meninggal dan ini yang berlaku di Wajo dari hasil penelitian ini Syekh Madinah menerima hukum yang telah berlaku di wajo seperti itu dan secara adat diterima. Jadi saya kira ini adalah jalan dialog untuk mempertemukan antara satu dengan yang lainnya dan ketemu antara adat dan syara kan itu juga berkesinambungan. Dan syekh Madinah kalau adalah orang yang fanatik dan tidak bisa menerima, maka akan memberlakukan *majjujung makkunrai, mallempa makkunrai*, andai dia wahabi. Menolak konsep massamang wai. Itu yang saya dapat dari hasil penelitian ini. Jadi, kita tidak boleh menjudge sebenarnya apakah ini wahabi atau apa sebelum membaca tuntas secara konteks yang ada di dalam manuskrip itu. Kalau berbicara tentang manuskrip dan moderasi, jangan kita menafsirkan bahwa moderasi beragama ini adalah hal yang baru sedangkan manuskrip ini adalah hal yang lama. Jadi, tidak ada memang dalam manuskrip yang kami temukan khusus di Sulawesi Selatan, satu manuskrip yang berkaitan dengan moderasi. Jadi, ini cenderung terselip pada beberapa chapter tertentu ataupun pada paragraph tertentu dalam beberapa judul manuskrip atau dalam beberapa bundle dari teks inilah yang kami ambil serpihan-serpihan ini kami kumpulkan yang memiliki 7 muatan pesan keagamaan. Dan inilah yang kita klasifikasi di dalamnya. Tetapi khusus di Wajo saya hanya mengambil dua manuskrip, membaca dua manuskrip saja dalam jangka waktu dua bulan.”

Host: “Ada pepatah yang mengatakan bahwa untuk menjadikan seseorang itu moderat harus cerdas dan mungkin salah satu untuk menceraskan anak-anak bangsa supaya bersifat moderat ini mungkin lebih banyak membaca tentang manuskrip-manuskrip. Apa yang lebih penting dari penelitian ini?”

Narasumber: “Sebenarnya yang lebih penting, garis besar dari hasil penelitian ini kita ingin memberitahukan bahwa orangtua kita dulu itu sudah mengenal namanya moderasi beragama dan ini kita sebenarnya belajar dari orangtua kita dulu tidak

seperti sekarang. Pada situasi sekarang orang-orang cenderung yang disebut dengan tadi mabuk agama terlalu mabuk dengan agama, terlalu menjudge bahwa agamanya yang paling benar tanpa membuka ruang pada orang lain. Saya kira konsep agamaku adalah agamaku dan agamamu adalah agamamu, lakum dinukum waliyadin. Itu adalah konsep moderasi beragama, dan ini kita bisa lihat di dalam manuskrip bahwa orang tua kita dulu sangat lihai untuk berdialog dan tidak menyalahkan satu sama lain. Tetapi cenderung mengadakan dialog. Tidak seperti sekarang langsung menjudge bahwa kamu kafir, padahal baru belajar kitab-kitab yang sudah diterjemahkan, belajar di google, belajar di Youtube langsung menjudge bahwa itu salah. Berbeda dengan orangtua kita dulu dan ulama kita dulu banyak belajar dan sangat rendah hati. Misalnya, di dalam manuskrip banyak sekali yang kita dapat tulisan-tulisan para ulama, tulisan orangtua kita dulu dan lebih banyak tidak menggunakan namanya. Jadi dia anonim tanpa menyebutkan namanya. Jadi, kadang di dalam kolofonnya atau keterangan di dalam manuskrip yang menulis ini adalah hamba yang fakir, tidak pernah menyebut dirinya bahwa saya ini adalah ulama besar. Tidak pernah kami jumpai, tetapi menyebut dirinya sebagai hamba fakir dan tidak menyebutkan namanya. Jadi, kita bisa melihat bahwa sangat dalam malamung paddisengenna tetapi tidak pernah menjudge dirinya pintar. Ini kita lihat juga di dalam karya-karya orang-orang tua kita dulu. Makanya, selalu mengatakan anonym, karena memang dari hasil tulisannya itu ini adalah milik bersama dan ini adalah konsumsi public. Ketika misalnya soal keagamaan adalah konsumsi publik namun beberapa manuskrip juga itu sifatnya tertutup karena itu misalnya konsumsi orang tertentu, mungkin ada kekhawatiran, misalnya silsilah kerajaan kemudian masalah sejarah karena terkadang juga sejarah itu kan harus melalui penelaahan yang lebih mendalam. Kalau penelitian sejarah kan agak berbeda lagi. Berbeda misalnya mungkin dalam satu kerajaan karena kepentingannya maka menyebutlah bahwa kerajaannya lah yang paling baik tanpa melihat kerajaan yang lain. Keunggulan lontara sukuna wajo ini adalah salinan dari beberapa naskah. Jadi bukan yang naskah namanya lontara *sukkuna dipasukkui* disempurnakan maka dikumpulkan beberapa

lontara yang ada di Wajo maupun yang luar Wajo yang terkait dengan Wajo kemudian itu dikumpulkan bersama kemudian ditulis ulang.”

Host: “Apakah betul sebegitu moderatnya penerimaan Islam di Wajo hanya dengan diskusi, apalagi kalau orangnya atau leluhur kita dulu punya kesaktian tidak menjadi raja begitu saja dan ini juga mau saya tanya kepada Ibu apakah semoderat itu raja-raja kita terdahulu untuk menerima Islam?”

Narasumber: ”Kalau memang kita berkaca pada beberapa lontara, ada ruang-ruang sebenarnya yang mengkotak-kotakkan kita itu terutama di dalam bercerita tentang *tellu poncoe*. Ketika berbicara tentang *tellu poncoe* (Bosowa) maka masuk menyusupi adalah Gowa untuk mengobrak-abrik *tellu poncoe* dengan istilah *musu' selling*. Tetapi kita juga tidak bisa melihat ini dengan serta merta bahwa musuh asellengeng ini sebagai perang untuk mengislamkan. Kalau kita membaca kan untuk mengislamkan orang itu sangat humanis. Ketika memang masuk pada ranah politis, mungkin kalau kita seperti pada pilkada sekarang kalau kita menarik dari masa lalu kekinian seperti juga halnya pilkada. Jadi banyak orang bilang bagaimana caranya supaya menang begitupun untuk menundukkan kerajaan-kerajaan ini maka disebutlah dengan *musu' selling*. Padahal kalau di dalam *musu' selling* kalau saya membacanya kembali, memang melalui peperangan setelah ditaklukkan maka Wajo diislamkan oleh Datuk Sulaiman atas kekalahan Wajo terhadap Gowa pada tahun 1610. Tetapi coba kita membaca lagi kenapa pada saat ditundukkan kenapa ada lagi dialog. Coba kita lebih kritis menanyakan kepada diri kita sendiri sebagai pengkaji atau sebagai peneliti kenapa misalnya ada lagi dialog padahal ini kan sudah kalah? Di dalam sebuah alur film atau sutradara kan ketika kalah kan untuk mengalahkan itu tidak ada lagi dialog harusnya kan dialog dulu. Setelah dialog itu kan kalau tidak mau kita serang untuk Islamkan. Tetapi ini kan terbalik, perang dulu kemudian ada dialog. Jadi kita juga harus kritis dalam membaca lontara yang ada. Jadi kita juga harus melihat bahwa lontara sekarang yang kita baca adalah lontara salinan. Tidak ada lontara yang berbicara misalnya pada tahun 1600. Ini yang kita peroleh ini adalah lontara-lontara

salinan. Jadi ada perubahan kemudian kita juga melihat konteksnya seperti apa. Lontara yang dulunya ini karena kita ada di daerah yang tropis yang bahannya menggunakan *daun ta'* atau lontara itu sangat dalam dan medianya kertas ini kan sangat mudah beradaptasi mudah rapuh dan lapuk ketika beradaptasi dengan udara-udara lembab. Jadi cenderung akan mudah rusak dan untuk tahun 1600 sampai sekarang saya belum menemukan manuskrip yang ditulis pada tahun 1600. Tetapi salinan. Tapi untuk menceritakan tahun 1600 itu diperoleh manuskrip-manuskrip ini banyak diperoleh pada tahun 1800, tahun 1900-an itu banyak. Dan ini adalah sebenarnya berprimer dari pengkajian-pengkajian baik secara soal keagamaan seperti, cukup ini mendorong untuk lebih giat menggali potensi-potensi yang ada yang diwariskan oleh leluhur kita. Saya kira Litbang Agama menyediakan ada lebih 400 manuskrip yang sudah dikatalog dan ini sudah. Saya kira kita untuk generasi sekarang. Pertama saya di As'adiyah dulu karena As'adiyah salah satu pioneer di sini yang masih menyelamatkan aksara lontara bahasa Bugis melalui dengan nyantri kitab-kitab kuningnya dan ini harus dikembangkan lagi lebih giat karena ini adalah pertahanan terakhir di As'adiyah dan saya kira ini memang butuh juga penggiat di as'adiyah bukan hanya belajar kitab kuning mungkin suatu saat nanti membuat satu komunitas sendiri, kajian lontara yang ada ini bisa dijadwalkan per minggu atau per bulan yang penting ini rutin. Dan untuk anak generasi sekarang, yang sangat lincah dengan anglenya, mungkin ini anglenya bisa dialihkan ke aksara lontara dan sekolah-sekolah yang ada di sini lebih giat lagi dalam misalnya pelajaran muatan lokal atau beberapa pelajaran yang bisa diintegrasikan dengan aksara lontara. Ini harus dikembangkan untuk generasi kita. Karena siapa lagi yang akan mengenal atau tahu leluhur kita bukan kita sendiri. Bangsa yang kua itu adalah bangsa yang mengenal budayanya. Jika kita tidak mengenal budaya maka kita mudah ditumbangkan oleh orang di luar. Sakira anak-anak sudah mengenal budayanya melalui manuskrip maka kita akan kuat, supaya tidak menjadi radikal. Saya kira ini yang harus kita kaji lebih mendalam dan ini adalah PR kita bersama bukan saja PR untuk Litbang Agama tetapi

PR bagi semua lembaga dan ini butuh kolaborasi antara lembaga satu dengan lembaga yang lainnya.”

Video 4 yang berjudul “Ceramah Ramadan: Persaudaraan dalam Islam.”

Assalamualaikum wr.wb. Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang mana pada malam hari ini, kita sudah memasuki malam ke-26 dari bulan Suci Ramadan. Mudah-mudahan Allah SWT. menerima segala amal ibadah kita yang selama ini mulai Ramadan pertama sampai saat ini Allah menerimanya. Itulah harapan kita. (Pada durasi 0:01-1:44).

Jadi, pada malam hari ini tema kita adalah persaudaraan Islam. Yang kalau biasa kita dengar dengan bahasa Arab adalah ukhuwah Islamiah. Ukhuwah adalah persaudaraan, Islamiah ya cara keislamanan. Narekko berbicara ukhuwah atau persaudaraan, sebenarnya ada tiga persaudaraan atau ukhuwah, ada namanya ukhuwah islamiah, ada ukhuwah wataniyah, da nada ukhuwah basyariah atau insaniyah. Tetapi kita fokus pada persaudaran Ukhuwah Islamiah. Ketiga persaudaraan ini, kalau ukhuwah Islamiah agak sempit dibanding dengan yang dua. Ukhuwah Islamiah adalah persaudaraan antara sesama kita umat Islam, antara satu dengan yang lainnya sesama Muslim. Yang kedua Ukhuwah Wataniyah, persaudaraan antar sesama bangsa. Tidak mengenal suku, berbeda suku tidak masalah, tidak mngenal agama, berbeda agama, *silaingeng agamae*, tetapi kita berada dalam satu negara, satu bangsa itu adalah saudara kita sebangsa. Itu namanya ukhuwah Wataniyah. Lebih meluas lagi dibanding yang pertama. Ada juga ukhuwah Basyariyah atau Insaniyah, persaudaraan secara kemanusiaan. Ini lebih luas lagi bukan hanya terbatas pada satu daerah atau satu negara bahkan mendunia secara internasional bangsa apapun. Itu adalah kemanusiaan, namanya ukhuwah Basyariyah. (Pada durasi 1:45-5:10).

Kita kembali ke tema kita, ukhuwah Islamiah. Jadi, *ero idi sellengnge, padatta selling mesti ibolai yasengnge assilessurenge*. Dalam Al-Qur’an, Allah berfirman,

“Innamal mu’minuna ikhwan.” Artinya, *majeppu sitongenna iyaro tomateppe’e, massilessureng i. “Fa aslihu baina ilaikum,” nanelorengi Fuang Allah Ta’ala idi padatta tomateppe engkaki siolompok madeceng, siamadecengekki* antara kita sesama umat Islam. (Pada durasi 5:11-5:53).

Tentu *narekko talesu akki assilessurengeng* nasabiah (keturunan), antara adik dan kakak *de’tu gaga melo silemmureng nyawa. Narekko napakkanre tongeng akkaleng sehatna, de’melo peddiri anrinna.* Begitu juga sebaliknya *anri lao kakakna. De’gga melo sipeddireng silemmureng nyawa massilessureng.* Nah begitu pun kalau diri kita merasa bersaudara antar sesama umat Islam, apakah bertetangga, sekampung atau tidak yang penting kita sesama Muslim dianggap saudara berarti *teddengngi ero meloe siabenci, meloe sipeddireng ati. Magai? Nasaba silessuretta. Ero iyaseng ukhuwah Islamiah.* Apalagi *narekko* melangkah lagi ajaran *agamata nasengnge Nabitta SAW. “Al-mu’minuna lil mu’mini qalbuniyani yasudhdhu’a ba’dho.”* *Ero tau mateppe’e lao ripadanna tau mateppe, pada seddi* bangunan. Antara sebagian yang lainnya itu saling menguatkan.

Sebagai orang yang beriman, *narekko betul-betul melo ipakkedde agamata’ betul makessing ero assisompulolongengge* maka kita harus perbaiki persaudaraan kita, kita bersatu. Dalam riwayat lain mengatakan bahwa *“Ero idi tau mateppe’e pada laona seddi watakkale. Ero seddi watakkale narekko engka laleta mapeddi,* maka yang lainnya juga bisa merasakannya.”

Nah begitu pula kita sesama Muslim atau sesama orang yang beriman. *Narekko ero silessurengta ro* atau saudara Islam ada hal-hal yang terjadi pada dirinya kurang enak *yare’ga de’,* katakanlah kena musibah dan sebagainya, maka kita sebagai saudaranya *seddi watakkale* maka ikut merasakannya. Maka muncullah yang namanya rasa iba, rasa empati hingga bisa muncul namanya ta’awun, saling tolong-menolong. Itulah termasuk salah satu adab ukhuwah Islamiah adalah termasuk tolong-menolong itu, saling membantu antara sesama kita. Orang mampu atau kaya

membantu orang Muslim, apakah lewat zakat atau bantuan-bantuan lainnya. Karena itu adalah saudara Muslim kita. Jadi, hakekatnya kita adalah bersaudara.

Sejarah Nabi Ibrahim pada waktu Raja Namrud, *narekko engka makkunrai macantik-cantik mua engka lakkainna, biasa nalai*. Ketika Nabi Ibrahim bersama istrinya jalan-jalan kemudian Nabi Ibrahim ditanya, “*Niga mewa sibawa?*” Nabi Ibrahim menjawab, “*Silessurekku.*” Padahal itu adalah istrinya. Maksud dari Nabi Ibrahim di sini menurut mufassir adalah saudara sesama mukmin. Ini bentuk persaudaraan dalam Islam perlu kita tanamkan dalam kehidupan kita sesama Islam. *Insyallah narekko idi padatta Selleng dianggap padatta balibolata, nasaba magai? Nasaba silessurengta ero Selleng. Sikampotta pada-padaki Selleng, jadi teddengni ero melo solangiwi.*

Coba makna dalam salam itu. Kandungan salam itu. Termasuk salah satu rukun salam itu salam ke kanan. *Aga maknana ero?* Kita disunnahkan menengok kanan dan kiri itu bermakna *narekko* menghadap kanan (*sininna silessurengta kanan e narekko iya melo solangika de’na namosolang, salama’ko*). *Ipasalama manengni tau siwali atautta. Nah lao kiri begitu juga. Magi nabiasa tau melo nasisolangi, natipu padanna Selleng bahkan napeddiri atinna, hilang persaudaraannya.*

Mammuarei pada engkaki tanamkan dalam diri kita masing-masing yang namanya ukhuwah Islamiah. Dianggap *manengni silessuretta yero sijing Sellengta, padatta Selleng, padatta tomateppe sehingga siamase-maseiki. Ajaranna Al-Qur’an, ajaran agama, praktik Nabi SAW. narekko pada siamaseng-masekki. Jaji deggaga wedding sipejari. Magai? Nasaba massilessurekki, siamase-maseki padatta Selleng. Aja’na ipeddiri atinna.* Jangan menjadikan saudara Muslim itu terjadi sesuatu hal yang tidak disenangi gara-gara kita, berarti hilanglah rasa persaudaraan kita.

Saya kira inilah yang bisa kita sampaikan pada kesempatan ini. Pentingnya yang namanya persaudaraan Islam antar sesama kita umat Muslim, sehingga *yeronasengnge assimaseng-masengeng, assiampolong madeceng pasti madeceng*

karena adanya persaudaraan itu dan juga hikmahnya maka hilang namanya saling membenci, saling mau menyakiti. Kenapa? Karena adanya persaudaraan antar sesama kita.



BIODATA PENULIS



Nurhalisah, lahir pada tanggal 13 Oktober 1998 di Siwa. Penulis merupakan anak ke dua dari empat bersaudara, dari pasangan Abd. Rahman dan Nadirah. Penulis mulai masuk pendidikan formal pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 255 Tanrongi, kemudian lanjut di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 5 Pitumpanua dan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al Mubarak DDI Tobarakka. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, saat ini bertransformasi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di IAIN Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah dengan Program Studi Jurnalistik Islam pada tahun 2017.

Motivasi, semangat yang tinggi, dan dukungan dari keluarga dan orang sekitar, penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir akademik skripsi ini. Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesainya skripsi yang berjudul **“Studi Moderasi Beragama (Analisis Wacana pada Konten Youtube As’adiyah Channel.”**

IAIN
PAREPARE